

PENAFSIRAN

AL-WASÎLAH DAN SYIRIKUBILLAH

MENURUT 'ABDU AL-QÂDIR AL-JAILANI

REFERENSI PEMIKIRAN PASCA SARJANA



Pengantar Guru Besar UIN Makassar
Prof.Dr.H.Qosim Mathor,MA

DR. A. SUMPENNO, M.Ag

KATA PENGANTAR

Abdul Qadir Jailani ulama inovator dalam praktek Dzikirullah dengan menggunakan *wasilah* (media) kepada Rasulullah Saw. Menurutny, *bertawassul* dalam *dzikirullah* itu tidak *musyrik*. Sedangkan menurut ahli Syari'at, musyrik karena menghadapkan hati kepada Rasulullah dan para ulama untuk kemudian menuju Allah. Menurut Ahli Syari'at, menghadap Allah tidak memerlukan person sebagai *mediator*-nya, melainkan cukup langsung saja. Meskipun para ulama dari kalangan Ahli Syari'at menentang cara (*tarîqat*) dzikirullahnya, namun banyak pula yang mengikuti dan mempraktekkan cara (*tarîqat*) dzikirullahnya itu. Di antaranya: KH. Shahibulwafa Tajul'arifin atau populer disebut dengan Abah Anom.

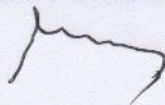
Abah Anom menjadi tumpuan harapan umat Islam yang sedang galau menghadapi masalah. Jika saja pembaca mampu mengamalkan *Tarîqat* Dzikirullah Abdul Qadir Jaelani sebagaimana dalam buku ini, maka bukan mustahil pembaca akan tampil sebagaimana halnya Abah Anom itu.

Meskipun para *ahli Syari'at* menganggap cara (*tarîqat*) dzikirullah Abdu al-Qadir al-Jaelani itu *bid'ah dzalalah* (menyesatkan), namun prof. Dr. Harun Nasution sebagai penganut Islam Rational menanggapinya positif. Bahkan dia sebagai Direktur Program Paeca Sarjana, menetapkan *Tariqat* sebagai salah satu materi kuliah, termasuk *tariqat 'Abdu al-Qadir al-Jaelani*. Hal itu ditempuhnya dalam rangka memperkuat gagasan Islam rationalnya, karena Abdul Qadir al-Jaelani adalah sosok ulama yang mengedepankan ratio. Salah satu buktinya, ia membuat *tarîqat* (cara) *dzikirullah*-nya berdasar atas pertimbangan akalny senditi. Ia tidak patuh pada apa yang dicontohkan Rasulullah saja dalam praktek *Dzikirullah*. Jadi, bagi saya tidak aneh jika Prof. Dr. Harun Nasution mewajibkan mahasiswanya untuk mempelajari *Tasauf* dan *Tarîqat* Abdu al-Qadir al-Jaelani.

Makassar

10 Oktober 2016

Guru Besar UIN Alauddin Makassar



Prof. Dr. H. Qasim Mathor, MA

Identitas Buku

Judul	Penafsiran <i>al-Wasilah</i> , dan <i>Syirkubillah</i> Menurut 'Abdu al-Qâdir al-Jailânî
Penulis	Dr. A. Sumpeno. M. Ag
Editor	A. Fauzan
Tataletak /Disign	A. Agung
Serial Buku	Umum
No. Seri	0002- 03-10-016
Kertas	Sinar Dunia 70
Jumlah Halaman	80
Sasaran Pengguna	Mahasiswa
Size	22 x 12,5 cm
ISBN	978-979-1302-5
Tulisan dan Spasi	Time New Roman : 1,5 spasi
Cetakan ke	Pertama
Tempat dan Waktu	Jakarta 10 Oktober 2016
Harga Satuan	Rp. 50.000,-
Penerbit	Media Kita (Anggota IKAPI)
Alamat	Jl. H. Montong No. 57. Ciganjur, Jagakarsa, Kota Jakarta Selatan. 12630
Oplag	500 exemplars
Percetakan	PT. Usaha Karya- Jakarta Selatan
Copy Right	Pada Penulis
Peringatan	Penggandaan harus seizin penulis

TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN

A. *Transliterasi*

1. Konsonan

Huruf-huruf bahasa Arab ditransliterasi ke dalam huruf Latin sebagai berikut:

B	:	ب	Z	:	ز	f	:	ف
T	:	ت	S	:	س	q	:	ق
£	:	ث	Sy	:	ش	k	:	ك
J	:	ج	ا	:	ص	l	:	ل
Y	:	ح	«	:	ص	m	:	م
Kh	:	خ	-	:	ط	n	:	ن
D	:	د	§	:	ظ	w	:	و
©	:	ذ	'	:	ع	h	:	ه
R	:	ر	G	:	غ	y	:	ي

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, ditulis dengan tanda (')

2. Vokal dan Diftong

a. Vokal atau bunyi (a), (i) dan (u) ditulis dengan ketentuan sebagaimana dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Harakah	Pendek	Panjang
Fathah	a	±
Kasrah	i	3
-ammah	u	

b. Diftong yang sering dijumpai dalam transliterasi ialah (ay) dan (aw) misalnya *hayn* (بين) dan *qawl* (قول)

3. Syaddah dilambangkan dengan konsonan ganda

4. Kata sandang *al* (*alif lam ma'rifah*) ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak di awal kalimat.

5. *Ta marbutah* (ة) ditransliterasi dengan t. Tetapi jika ia di akhir kalimat, maka ia ditransliterasi dengan h

6. *Lafz al-Jalalah* (الله) yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudhaf ilayh* (frasa nomina), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

B. Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah :

1. swt. = *Subhanahu wa ta'ala*
2. saw. = *salla Allahu 'alayhi wa sallam*
3. a.s. = *'alayhi al-salam*
4. H = Hijrah
5. M = Masehi
6. s.M = sebelum Masehi
7. w. = wafat
8. QS = Quran, Surah
9. t.th. = tanpa tahun
10. t.tp. = tanpa tempat
11. t.p = tanpa penerbit
12. t.c. = tanpa cetak
13. t.d = tanpa data
14. pen. = penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR:Guru Besar UIN Makassar:Prof.Dr.H.Qosim Mathor.MA.....	i
IDENTITAS BUKU.....	ii
TRANSELITERASI.....	iii
DAFTAR ISI.....	vi
BAB	
I. PENDAHULUAN	
A.Latar Belakang Masalah.....	1
B.Rumusan Masalah.....	7
C.Ruang-Lingkup Penelitian	8
D.Hipotesis Penelitian	9
E.TinjauanPustaka.....	12
F.Metode dan Tehnik Penelitian.....	16
G.Tujuan, Kegunaan, dan Alasan Penelitian.....	16
H.Sistematika Penulisan	17
II.TEORI WASILAH, DZIKIR, DO'A DAN SYIRKUBILLAH	
MENURUT PARA AHLI ILMU	
A.Menurut Ahli Bahasa.....	19
B.Menurut Mufassirun.....	22
C.Menurut Ahli Sejarah.....	25
III.WASILAH DALAM DZIKIR, DO'A DAN SYIKUBILLAH	
MENURUT 'ABDU AL-QÂDIR AL-JAILÂNÎ	
A.Riwayat Hidup.. ..	45
B.Wasilah, dalam dzikir dan do'a menurut 'Abdu al-Qâdir al-Jailânî ...	49
C.Analisis Penulis.....	66
IV. PENUTUP	
A.Simpulan.....	71
B.Saran-Saran	72
DAFTAR PUSTAKA	73
PERTANYAAN.....	80

BAB I PENDAHULUAN

A. Latarbelakang Masalah

Orang yang beriman kepada Allah dan Muhammad sebagai Rasul-Nya memiliki al-Qur'an sebagai petunjuk guna meraih kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. al-Qur'an dijelaskan Rasulullah sebagaimana dalam al-Hadist.

al-Qur'an dan al-Hadist secara redaksional meliputi perintah, larangan dan pernyataan. *Wasilah*, *dzikir*, *do'a* ada yang masuk perintah dan ada pula yang masuk pada pernyataan. Lain halnya *Syirkubillah*, ada yang masuk pada larangan dan ada pula yang masuk pada pernyataan.

al-*Wasilah* yang masuk pada perintah seperti pada ayat 35 al-Mâidah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ.

(“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan.”)¹ Sedangkan *dzikir* dan *do'a* seperti pada ayat 41 surat al-Ahzâb :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا

(“Hai Orang-orang yang beriman, berzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, dzikir yang sebanyak-banyaknya”).² Atau ayat 152 al-Baqarah:

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونَ

(“Maka ingatlah kepada-Ku, Aku-pun akan ingat pada-mu. Bersyukurlah kamu kepada-Ku dan janganlah ingkar kepada-Ku”). Atau 200 al-Baqarah :

فَإِذَا قَضَيْتُمْ مَنَاسِكَكُمْ فَاذْكُرُوا اللَّهَ كَدِكْرِكُمْ ءَابَاءَكُمْ أَوْ أَشَدَّ ذِكْرًا

¹ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Intermasa Jakarta, 1971, h.210

² *Ibid.*, h.674

³ *Ibid.*, h.38

(“Apabila kamu telah menyelesaikan ibadah hajimu, berzikirlah (menyebut Allah), sebagaimana kamu menyebut-nyebut (membangga-banggakan) nenek moyangmu, atau (bahkan) berzikirlah lebih banyak dari itu”).⁴ Atau ayat 41 Ali Imran:

وَادْكُرْ رَبَّكَ كَثِيرًا وَسَبِّحْ بِالْعِشِيِّ وَالْإِبْكَارِ

(“Dan sebutlah (nama) Tuhanmu sebanyak-banyaknya serta bertasbihlah di waktu petang dan pagi hari”).⁵ Sedangkan do’a diperintahkan Allah sebagaimana pada ayat 60 surat al-Mu`min:

قَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ

(“Dan Tuhanmu berfirman: “Berdo`alah kepada-Ku, niscaya akan Ku-perkenankan bagimu”).⁶ Do’a yang termasuk pada pernyataan dan sekaligus perintah adalah seperti pada ayat 180 surat al-‘Araf :

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

(“Hanya milik Allah asma-ulhusna, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asma-ulhusna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya. Nanti mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan”).⁷

⁴Ibid. h. 48

⁵Ibid. h. 82

⁶Ibid. h. 767

⁷Ibid. h. 252

⁸Ibid. h. 654

Syirkubillah dilarang sebagaimana pada ayat 13 surat Luqman:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

(“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan (Allah) sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar").⁸

al-Qur'an dan al-Hadist, membuka peluang agar seseorang mu'min berijtihad untuk menafsirkan ayat al-Qur'an dan al-Hadist yang belum jelas maknanya. Antara lain: Termasuk dalam menafsirkan *al-Wasilah* yang diperintahkan Allah guna meraih bahagia dalam kaitannya dengan Syirkubillah yang dilarang-Nya sebagaimana pada ayat 35 al-Mâidah dan ayat 13 surat Lukman di atas.

Menurut, 'Abdu al-Qâdir al-Jailânî *al-Wasilah* dalam ayat itu bukan hanya 'amal Şâleh melainkan juga person Şâleh dari kalangan ulama, Rasulullah, dan malaikat Jibril As.¹³ Sedangkan menurut Ulama ahli *Syarf'at* adalah 'amal saleh bukan person saleh. Mereka kemudian memosisikan sistem keyakinan dan ritual Syirkubillah seperti yang telah menjadi *culture* umat *Jâhiliyah*. Syirkubillah *Jahiliyah* ditentang Allah melalui ayat 5 dan 36 al-Taubah yang memerintahkan untuk memerangi kaum musyrikin:

فَإِذَا انسَلَخَ الْأَشْهُرُ الْحُرْمُ فَاقْتُلُوا الْمُشْرِكِينَ حَيْثُ وَجَدْتُمُوهُمْ

(“Apabila sudah habis bulan-bulan Haram itu, maka perangilah orang-orang musyrikin itu di mana saja kamu jumpai mereka”).⁹ Dan firman-Nya:

⁸ *Ibid.*, h.278

¹⁰ *Ibid.*, h.278

¹¹ DR. Sabûm Sabbâh, *al-Da'wah Wa al-Du'at Baina al-Wâqi Wa al-Hadaf*, Jilid. I Cet. Ke-1. Dâr al-Îmân (Damaskus : 2000 M), h. 17

وَقَاتِلُوا الْمُشْرِكِينَ كَمَا يُفَاتِلُونَكُمْ كَمَا

“(Dan bunuhlah kaum musyrikin itu semuanya sebagaimana mereka membunuh kamu semuanya “).¹⁰

Syirkubillah dilarang adalah karena mengandung *al-Zulm* (kesesatan) atau *al-Bathil* (kekeliruan) lawan dari *al-Haq* (kebenaran). Menurut DR. Sabâm Sabbâh, *al-Syirk* atau *al-Bâtil* termasuk pada *al-Munkar*, sedangkan yang masuk pada *al-Ma'rûf* adalah *al-Imân* atau *al-Haq*.¹¹

Jika konsep dan prakteks *al-Wasilah* dalam dzikir dan do'a menurut 'Abdu al-Qâdir al-Jailânî jatuh pada *syirkubillah* maka ia adalah *bathil* atau *munkar*. Dalam hal ini, Allah memerintahkan kebaikan dan melarang ke-munkar-an (*amr-ma'rûf* dan *nahy munkar*) sebagaimana pada ayat 104 surat Ali Imran:

وَتُكْرَهُ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“(Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang *ma'rûf* dan mencegah dari yang *munkar*; merekalah orang-orang yang beruntung”).¹² Perintah-Nya ini dikonfirmasi Rasûlullah dalam sabdanya:¹³

من رأي منكم منكرا فليغيره بيده فإن لم يستطع فبلسنه فإن لم يستطع فبقلبه وذلك أضعف الإيمان

Maksudnya, barang siapa di antara kamu melihat kemungkaran, maka robahlah dengan tangannya, dan jika tidak dapat maka dengan lisannya, dan jika tidak dapat maka dengan hatinya/berdo'a. Dan itulah selemah-lemah iman), untuk diberantas.

Namun bersama dengan itu, pandangan *subyektif* terhadap ajaran seseorang telah jatuh pada *syirkubillah* seperti terhadap *al-Wasilah* dalam

¹² Depag RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Op.Cit. h. 93

¹³ al-Imâm Abû al-Husain Muslim Ibn al-Hajâj, *Shâhih Muslim*, *Kitâb al-Imân*, Juz. I, Cet. Ke-2., Dâr al-Sujûd Wa Dâr al-Da'wah, (Istanbul : 1992 M), h. 69

dzikir dan do'a menurut 'Abdu al-Qâdir al-Jailânî serta para penganutnya, adalah pemikiran dan sikap di luar tuntunan dan tuntutan hukum dalam Islam. Tentunya, tidak bebas dari tuntutan sanksi bila ternyata, *keliru*.

Disamping itu, pemikiran dan perilaku saling me-*musyrik*-an antara sesama muslim akan melahirkan fitnah yang bukan hanya akan membahayakan kesatuan dan persatuan sesama melainkan juga akan mengganggu umat lain. Untuk itu, maka ia harus dihindari.

Sebelum menyimpulkan sistem keyakinan dan *ritual wa-silah* dalam dzikir dan do'a yang ditumbuh-kembangkan 'Abdu al-Qâdir al-Jailânî *identik* atau tidak dengan sistem keyakinan *wasilah* model kaum *Paganist Arab Era Jâhiliyah*, maka penelitian ilmiah terhadap *argumentasi*-nya adalah langkah *akademis dan islamis-humanis*.

B. Rumusan Masalah

Pernyataan dalam latarbelakang menggambarkan akan adanya perbedaan persepsi antara 'Abdu al-Qadir al-Jailani sebagai *ahli Tarîqat* dengan ulama lain sebagai *ahli Syari'at*. Oleh karenanya maka memunculkan ketidakselarasan antara teori dengan kenyataan atau diperselisihkan.¹⁴

Fenomena silang pendapat sebagai masalah sejalan kesepakatan para pakar ahli ilmu Metode Penelitian Ilmiah. Mereka membawa sesuatu *objek study* dapat dikategorikan memiliki masalah yang karenanya patut dilakukan penelitian terhadapnya, bila ia ber-*fenomena* menyimpang atau berlawanan dari teori atau ia berada pada posisi di luar yang seharusnya menurut ketentuan hukum atau ajaran atau teori tertentu.¹⁵

Karena topik ini berkenaan dengan Islam maka ketidak-selarasan itu adalah pada sesuatu sistem pemikiran tentang keyakinan dan praktek *ritual*

¹⁴ Menurut William J. Goode dan Paul K. Hatt dalam *Methodes In Social Research, basic to modern science is an intricate relation between theory and fact*. *Intrik* (ketidak-selarasan) hubungan antara teori dengan kenyataan adalah landasan bagi ilmu melalui suatu kegiatan penelitian.

¹⁵ Jika Drs. Cik Hasan Bisri sebagai dosen Metode Riset telah menyampaikan pernyataan itu pada tahun 1984 ketika penulis kuliah di IAIN Sunan Gunung Djati Bandung, maka pernyataan serupa disampaikan pula oleh DR. Komaruddin Hidayat, ketika penulis kuliah di S.2 PPS. IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 1993

terhadap Allah yang bertentangan atau menyimpang dari ajarannya. Ajarannya bersumber pada al-Qur'an, dan al-Hadits. Dengan kata lain, jika sistem keyakinan dan praktek *ritual personal* atau *institusional* muslim berbeda dari seharusnya menurut al-Qur'an dan al-Hadits itu, maka ia akan menjadi permasalahan yang layak diteliti secara ilmiah. Antara lain, tentang *fenomena* pemikiran, keyakinan dan praktek *Syirkubillah* yang berhadapan dengan *Tauhidullah*.

Dengan bertolak dari *interpretasi* terhadap berbagai ayat al-Qur'an dan sabda *Rasulullah* tentang sistem keyakinan kepada Allah, *wasilah*, *dzikir*, *doa*, maka *ahli Syari'at* menyepakati keharusan ber-*tauhidullah* dan menolak *syirkubillah* dalam *dzikir* dan berdo'a ke hadirat-Nya. Untuk menghindari peluang *syirkubillah* sebagaimana terjadi pada masyarakat Abab *Era Jahiliyah* dengan menggunakan sistem *al-Wasilah* kepada figur orang suci dan *saleh*, maka *mufasssirun* ahli *syari'at* memaknai *al-Wasilah* yang diharapkan untuk ditempuh itu adalah *'amal*, bukan figur orang suci dan *saleh*. Sedangkan keyakinan dan praktek 'Abdu al-Qâdir al-Jailânî justeru memaknainya bukan hanya *'amal* melainkan juga figur dan ulama *saleh*. Mereka itu adalah *mursyid*. Oleh karena itu muncullah permasalahan.

Jika permasalahan itu dituangkan dalam bentuk pertanyaan, maka akan muncul sebagai berikut:

1. Bagaimana sesungguhnya prinsip dan teknis praktek *wasilah* kaum *musyrikin* Arab *Era Jahiliyah* yang dinyatakan telah jatuh pada *Syirkubillah* menurut *Rasulullah*?
2. Mengapa 'Abdu al-Qâdir al-Jailânî meyakini dan mempraktekan *wasilah* kepada figur ulama, *Rasulullah*, *Malâikat* dan hingga kepada Allah?
3. Dimanakah letak persamaan dan perbedaan prinsip dan teknis antara keduanya?
4. Dapatkah sistem keyakinan dan *ritual wasilah*-nya di-identik-kan dengan sistem keyakinan dan *ritual wasilah* kaum *musyrikin* Arab *Era Jahiliyah* yang dilarang *Rasulullah* ?

C. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini meliputi *focus study* dan pisau analisis. *Focus Obyek Study* di sini hanyalah menemukan dan menimbang *argumentasi wasilah* dalam *dzikir* dan berdo'a kepada Allah *konteks Syirkubillah* menurut 'Abdu al-Qâdir al-Jailânî. *Argumentasinya* akan dipertimbangkan berdasar atas *fenomena* pemikiran, keyakinan dan praktek *wasilah* umat penganut *Paganisme Latta*, 'Uzza dan Manata *Era Jâhiliyah* yang ditentang *Rasûlullah*.

Dari analisis perbandingan ini diharapkan akan dapat menggambarkan titik sama dan beda dalam prinsip dan teknis antara *wasilah* yang diyakini dan dipraktikkan *Paganist Arab Era Jâhiliyah* yang ditentang *Rasûlullah* dengan *wasilah* yang dipahami dan diyakini serta dipraktikkan 'Abdu al-Qâdir al-Jailânî.

Dengan cara itu maka akan dapat diketahui *relevan* atau tidak *relevannya* antara konsep dan praktek *wasilah* menurut 'Abdu al-Qâdir al-Jailânî dengan *Paganist Arab Era Jâhiliyah*. Jika *identik* maka ia dapat di-katagorikan *Syirkubillah* yang tidak boleh *ditolelir*. Dan bila tidak *identik*, maka tentu tidak dapat digolongkan kepada sistem keyakinan dan praktek *ihâdah* yang berasaskan *Syirkubillah*. Dengan demikian maka ia dapat *ditolelir* atau dapat dibenarkan ajaran Islam. Sedangkan Pisau analisis yang akan dipergunakan hanyalah *paradigma* 'Abdu al-Qâdir al-Jailânî. Bersamaan dengan itu, dalam *konteks oprasional-nya* praktek *wasilah paganist Arab Era Jâhiliyah*.

D. Hypotesis Penelitian

Menurut William J. Goode dan Paul K. Hatt, *Basic Elements of the Scientific is Hyphothesis*.¹⁶ Dengan pernyataan itu, kedua-duanya hendak mengetengahkan bahwa unsur-unsur dasar bagi pengembangan Ilmu pengetahuan adalah *hypotesis* (praduga sementara) bagi seorang peneliti untuk kemudian menemukan sesuatu baik *inovasi* maupun *discovery*.

¹⁶ William J. Goode dan Paul K. Hatt, *Methodes In Social Reserch, Op. Cit.*, h.56

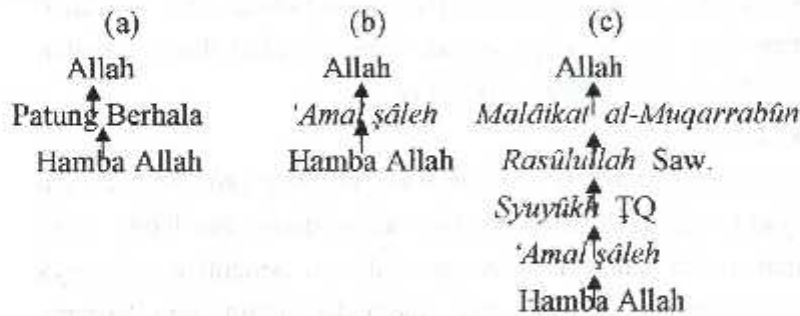
Lebih lanjut, keduanya mengatakan tentang fungsi *hypotesis* dalam suatu penelitian ilmiah adalah bahwa *fenomena* kenyataan sesuatu tidak bebas dari cara kerja *teoritik*. Maksudnya, dalam mengajukan praduga penelitian itu tidak lepas dari keterkaitannya dengan teori. Atau *hypotesis* itu boleh juga dengan hubungan pernyataan-pernyataan konsep tentang sesuatu. Sejalan dengan itu, maka menurut para pakar Ilmu metode Riset, *formulasi* redaksional dari suatu *Hypotesis* dalam sebuah penelitian, harus *deklaratif* (pernyataan), bukan pertanyaan. Dengan pernyataan Penelitian (*Hypotesis*), maka peneliti dapat mengarah pada suatu dugaan tertentu dalam kegiatan penelitiannya.

Adapun *hipotesis* peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jika dalam menghindarkan dari peluang jatuh pada *Syirkubillah*, maka 'Abdu al-Qâdir al-Jailânî memposisikan *wasilah* yang terdiri dari *Malâikat al-Muqarrrahîn, Rasûlullah*, dan para ulama dalam *dzikir* dan berdo'a kepada Allah sebagai makhluk bukan sebagai Tuhan di samping-Nya, maka *wasilah*-nya itu tidak akan jatuh pada *syirkubillah*.
2. Jika *wasilah* itu, diposisikan bukan sebagai faktor X yang akan dapat mempengaruhi kebijakan Allah untuk menerima do'a hamba-Nya, melainkan hanyalah sebagai penghormatan, dan menyambungkan proses sampainya ajaran *Tauhidullah* kepada hamba Allah, maka tidak akan jatuh pada *Syirkubillah*. Bahkan hal itu akan berfungsi sebagai *realisasi operasionalisasi* dari *syahâdatain*, yakni: Ketika *dzikir* dan berdo'a tidak boleh terjadi lompatan sehingga melupakan *Malâikat, Rasûlullah*, dan para ulama ulama *Tarîqat Qâdiriyyah* yang membawa ajaran *Tauhidullah*.
3. Jika pada pandangan yang memposisikan *wasilah* hanya sebagai *'amal shâleh* belaka, maka potret *oprasional* dari konsekwensi ber-*syahâdatain* tidak tampak. Demikian itu, karena melewati *Malâikat, Muhammad* dan para ulama, padahal *hidâyah Tauhidullah* dalam prakteknya tidak langsung sampai kepada hamba, melainkan melalui mereka sebagai para *wâsil*-nya.

4. Jika pada teori dan praktek *tawassul* yang dilakukan umat *Jāhiliyah* membawa *wāsilah* seperti Latta, al-'Uzza, dan Manata berposisi sebagai Tuhan di samping Allah, maka yang demikian itu berbeda dari sistem *dzikr* dan do'a ber-*wāsilah* menurut 'Abdu al-Qādir al-Jailānī.

Pernyataan di atas akan memunculkan tiga formulasi sistem *wāsilah* dalam ber-*dzikr* dan berdo'a kepada Allah yang tak sama sebagaimana dalam skema berikut:



Keterangan Skema :

- (a). Sistem *Wasīlah Paganist Era Jāhiliyah*
- (b). Sistem *Wasīlah Ahli Syari'at*
- (c). Sistem *Wasīlah 'Abdu Qādir al-Jailānī*

E. Tinjauan Pustaka

1. Penelitian Yang Telah Dilakukan

Popularitas 'Abdu al-Qādir al-Jailānī telah menjadi obyek *Study Ilmiah* berbagai kalangan. Peneliti tiak terlalu sulit untuk mendapatkan referensinya.

2. Sumber Data Teoritik Yang Relevan

Informasi tentang *wasīlah*, do'a, *dzikr* dan *syirkubillah* dalam ajaran Islam dapat ditemukan dalam al-Qur'an, al-Hadīts, karya *mufasssīrīn* dengan corak *Kalam*, *Fiqh* dan *Taşawwuf*. Di antara ahli *Taşawf* adalah 'Abdu al-Qādir al-Jailānī.

Dalam sejarah, karya-karya *şūfī* tentang *wasīlah* dalam *dzikr* dan berdo'a dalam konteks-nya dengan *Syirkubillah*, direpson Ibn Taimiah sebagai produk yang saras nuansa *Bid'ah*, *Takhayyul* dan *Khurāfāt* serta jatuh pada penentangan terhadap *Tauhidullah* yang harus diberantas, karena menyesat-

kan umat. *Respon*-nya itu dituliskan dalam berbagai karyanya. Karya-karyanya itu-pun mendapatkan *respon* pula dari ulama yang lain. Oleh karenanya, maka menjadi kepatutan bagi penelitian ini untuk dikemukakan pula karya-karyanya itu sebagai rujukan *Teoretik*.

Karya-karya itu akan dapat membawa arah pikiran dan langkah-langkah penelitian peneliti akan lebih terarah. Dan akhirnya, akan dapat menemukan data *teoritik* yang tepat sehingga penelitiannya pun tidak melenceng dari *obyek* permasalahan yang sedang dikaji. Dengan demikian, maka harapan untuk mendapatkan data dan hasil penelitian yang *obyektif* dapat tercapai dengan benar dalam batas-batas *relativitas ilmiah*.

2.a. Karya-Karya *Mufassirûn*

Sungguh banyak karya-karya *Mufassirûn* itu yang *relevan* bertalian dengan masalah yang sedang dibahas. Untuk memudahkan dan lebih *memfokuskan* perhatian, maka dalam rujukan pembahasan penelitian ini hanya sebagian kecil yang dianggap *representative* memadai. Antara lain: Pertama, Ibn Jarîr al-Ṭabari dalam karyanya *Jâmi'u al-Bayân fi Tafsîr al-Qur'ân*¹⁷. Karena metodenya lebih menitik pada kesejarahan, maka diharapkan akan memberikan informasi yang memadai tentang obyek yang sedang dibahas dari sudut sejarah. Kedua, al-Zamakhsyari¹⁸, dalam karyanya *al-Kassyâf 'An Haqâiq al-Tanzîl Wa 'Uyûn al-Aqâwil fi Wujûhi al-Takwil*. Dia dikenal bermazhab teologi *Mu'tazilah*. Diharapkan dari analisisnya tentang permasalahan ini dapat informasi dari sisi semangat *tafsîr madzhab* teologinya. Ketiga, Ibn Katsîr dalam karyanya *Tafsîr al-Qur'an al-'Adzîm*. Dia dikenal se-

¹⁷ Menurut DR. Muhammad Bakr Ismâ'il, *Ibn Jarîr al-Ṭabari Wa Man-hajuhu Fi al-Tafsîr*, Cet. Ke-7 (Kairo, 1991 : 10-12) sebutan Ibn Jarîrnya Abû Ja'far adalah penghargaan keluasan ilmunya. Abû Ja'far, berarti ayah Sungai yang besar dan luas. Menurut DR. Muhammad Husain al-Zahabi, *al-Tafsîr Wa al-Mufasssîrûn Juz I* (Kairo, 2000M : h. 47). Dari remaja hingga masa tua, Ibn Jarîr menuntut ilmu dari Barat ke Timur: Ṭabrastân Syâm, Mesir, dan ke Bagdad. Dia wafat pada tahun 310 H. Karyanya *Tafsîr Bi al-Matsûr: Jami'u al-Bayân 'An ta'wil Ayyi al-Qur'an*.

¹⁸ Menurut Dr. Muhammad Husain al-Zahabi, *Ibid.*, h. 304, al-Imâm Abû al-Qâsim Jârullah Mahmûd Ibn 'Umar Ibn Muhammad al-Zamakhsyari lahir di Zamakhsyari, salah satu desa di wilayah Khawârijmi. Ia hidup dari 467-528 H. Dia menuntut ilmu ke Bagdad. Selama mencari ilmu, dirinya sering keluar-masuk kota al-Khurasan. Setelah dewasa dan mendapatkan ilmu, ia memilih sekte teologi *Mu'tazilah*. Berdasar atas sekte teologi itu, ia menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an yang berjudul *al-Kasyâf 'An Haqâiqi al-Tanzîl wa 'Uyûn al-Aqâwil Fi Wujûhi al-Ta'wil*.

bagai *mufassir* ber-*madzhab* teologi *Asy'ariah*.¹⁹ Diharapkan dia akan memberikan informasi tentang pembahasan ini dari sudut pandang teologi ini. Keempat, Apandi al-Alusi²⁰ dalam karyanya *Rûh al-Ma'âni Fî Tafsîr al-Qur'an al-'Adzîm Wa Sab'u al-Matsâni*. Dia dikenal sebagai *mufassir shâfi*. Kehadirannya di sini diharapkan turut memberikan informasi tentang obyek yang sedang dibahas berdasar atas pandangan *Taşawwuf*. Kelima adalah al-'Abâtabâ'î²¹ dalam karyanya *al-Mizân Fî Tafsîr al-Qur'an*. Dalam hal ini mewakili *tafsîr* colak kalam *Syî'ah*.

2.b. Karya-karya 'Abdu al-Qâdir al-Jailânî

Kitâb-Kitâb karya 'Abdu al-Qâdir al-Jailânî yang dimaksudkan adalah (a). *al-Ghunyah Li Tâlib al-Haq 'Azza Wajalla*. (b) *Futûh al-Ghaib* (c). *al-Fathu al-Rabbâni Wa al-Faidh al-Rahmâni*. Dan kitab-kitab karya para muridnya, seperti: (a). *al-Aurâd al-Qâdiriyyah* yang ditulis Muhammad Sulaim Bawwah. (b). *al-Safînah al-Qâdiriyyah* yang ditulis Ibn Hajr al-Asqâlânî dengan judul *Ghaghtatau al-Nazir lî Tarjamati al-Syaekh 'Abdu al-Qâdir* (c). *al-Fuyudhat al-Rabbaniyyah fî al-Ma'âtsir Wa Aurâd al-Qâdiriyyah* yang ditulis Ismail Ibn Sayyid Muhammad al-Qâdiri.

¹⁹Menurut Dr. Muhammad Husain al-Zahabi, *Ibid.*, h. 173-174), al-Imâm al-Jalil al-Hafidh 'Imaduddin Abû al-Fidâu Ismail Ibn 'Amru Ibn Katsîr Ibn Dlaudlâu Ibn Katsîr Ibn Zar'î al-Bağri al-Damsyiqî al-Syâfi'î. Dia lahir pada tahun 700 H dan meninggal dunia pada tahun 774H. Dikebumikan berdekatan gurunya Ibn Taimiah. Ibn Katsîr belajar ke negeri Damaskus dalam usianya yang ke 7 tahun bersama saudaranya setelah ayahnya meninggal dunia. Di sana, dia belajar berbagai ilmu sehingga kelak terkenal sebagai ahli *tafsîr*. Karya *Tafsîr*-nya adalah *Tafsîr al-Qur'an al-'Azîm*.

²⁰Menurut Dr. Muhammad Husain al-Zahabi, *Ibid.*, h. 250-251, al-Ulûsî adalah Abû al-Tsanâ Syihâbuddîn al-Suyyid Mahmûd Afandî al-Ulûsî al-Bagdâdî. Lahir tahun 1217 H dan wafat tahun 1270 H di Karkhi dekat kuburan Syaekh al-Ma'ruf al-Karkhi. Semasa kecilnya dia pernah belajar di Bagdad. Dalam studynya dia banyak memahami ayat-ayat al-Qur'an dan juga logika. Oleh karena maka kemudian dia terkenal sebagai orang yang memiliki banyak ilmu dalam bidang ilmu-ilmu *naql* dan *'aqli*. Selama hidupnya telah menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an yang cenderung kepada pendekatan *Taşawwuf*, yakni: *Rûh al-Ma'âni Fî Tafsîr al-Qur'an al-'Azîm Wa al-Sab'u al-Matsâni*. Seperti halnya para *mufassir*, maka metode *tafsîr* al-Alûsî dibangun atas dasar metode al-Qur'an dengan al-Qur'an, al-Qur'an dengan al-Sunnah dan al-*Atsar*.

²¹Menurut John L. Esposito (Ed), *The Oxford Encyclopedia Of The Modern Islamic World*, Volume V, Oxford University Press (New York: 1995 M), h. 161, nama lengkap al-'Abâtabâ'î adalah Muhammad Husain 'Abâtabâ'î. Ia dilahirkan di Persia (Iran) pada tahun 1903 dan wafat 1981. Di masa kanak-kanak ia belajar Islam di kampungnya sendiri. Akan tetapi setelah menginjak remaja (sejak usianya yang ke 20 tahun) ia belajar ke Bagdad di Irak. Setelah menjadi sarjana, ia kemudian tampil menjadi salah seorang filsaf negeri Iran, penafsir al-Qur'an. Salah satu karyanya adalah *al-Mizân Fî Tafsîr al-Qur'an*. Muhammad Hussain 'Abâtabâ'î kemudian dikenal sebagai ulama penganut sekte teologi Islam *Syî'ah*.

2.c . Karya Ibn Taimiah dan *Respondencenya*

Di antara karya Ibn Taimiah yang menentang keras sistem *wasilah* yang ditumbuh-kembangkan ahli *Tariqat* adalah: (a). *al- 'Qâ'idah al-Jalilah fi al-Taşawwuf wa al-Wasilah*. (b). *al-Fatawa al-Kubra* (c). *al-Farqu Baina Auliâu al-Rahmân wa Auliâ al-Syaetan*, dan (d). *Majmû'atau al-Tauhid*.²² Pemikiran Ibn Taimiah itu kemudian *direspons* oleh Abû Hâmid Ibn Marzûq dalam karyanya *Barâatau al-Asy'riyin Min 'Aqâ'idi al-Mukâlafîn*.²³

Karya-karya tersebut, tentunya akan mengarahkan perhatian dan pengkajian peneliti mengenai masalah yang akan dikajinya sehingga akan memudahkan dan sekaligus akan memberikan informasi yang cukup memadai. Namun demikian *respon* Ibn Taimiah dan Ibn Marzûq hanya akan dike-mukakan selintas, karena bukan tujuan pokok pembahasan penelitian ini.

F. Metode dan Teknik Penelitian

1. *Deskriptif-Historis* dengan teknik *Book Survei*

Metode dan teknik ini akan dipergunakan untuk mengumpulkan data-data *historis* yang bertalian dengan teori-teori berikut ini:

a. Konsep *wasilah* dalam *dzikir* dan *do'a* dalam al-Qur'an dan al-Hadîts dalam konteks *Tauhidullah* atau *Syirkubillah*.

b. Konsep *Wasilah* dalam *dzikir* dan *do'a* menurut al-Syaekh 'Abdu al-Qâdir al-Jailânî konteks *Tauhidullah*.

2. Analisis data ditempuh dengan *Kualitatif*

Karena penelitian ini hanya berkisar tentang *argumentasi* 'Abdu al-Qâdir al-Jailânî, maka data yang dihimpun berdasar atas analisis *Kualitatif*.

²² Ahmad Ibn Taimiah al-Harâni dan Muhammad Ibn 'Abdu al-Wahhâb al-Nâdâ, *Majmû'atau al-Tauhid*. Cet. Ke-1. Dâr al-Fikr (Bairut:1991 M). Pada halaman 97-98 buku itu, keduanya mengatakan: "Dasar *'ibâdah* itu *Tauhidullah*. *'Ibâdah* itu hanya keta'atan kepada Allah. Oleh karena itu segala *'ibâdah* yang dikaitkan dengan terlebih dahulu menta'ati manusia lain sebagai *wasilah*, maka itu bukan *'ibâdah* ke hadirat-Nya".

²³ Abû Hâmid Ibn Marzûq, *Barâatau al-Asy'riyin Min 'Aqâ'idi al-Mukâlafîn*, Juz. I, Cet. Ke-1, Maţba'ah al-Ilmu, (Damasqus : 1197 M). Pada halaman 127 dari kitubnya itu ia mengatakan bahwa "Ibn Taimiah tidak mampu membedakan antara hakekat *wasilah* dan mana *'ibâdah*".

Demikian ini, penulis ajukan karena penelitian ini memaparkan *opini* yang berkaitan dengan *dalil al-Naqli* dan *al-'Aqli* sebagai sumber inspirasi dan nalar 'Abdu al-Qâdir al-Jailânî. Nalarnya itu tidak berkaitan dengan angka-angka melainkan dengan gagasan. Peneliti dalam menganalisisnya tidak akan mengolah dan menghitung data berdasar atas angka-angka, melainkan akan menggunakan analisis filosofis.

G. Tujuan, Kegunaan dan Alasan Penelitian

I. Tujuan dan Kegunaan

Adapun tujuan dan kegunaan penelitian ini adalah untuk me-nemukan *argumentasi* dari 'Abdu al-Qâdir al-Jailânî. *Argumentasi*-nya itu kemudian dikaitkan dengan *sistem* keyakinan dan praktek *ritual* umat *Jâhiliyah* sebelum Islam datang dibawa Nabi Muhammad Saw.

Korelasi argumentasi antara keduanya akan melahirkan gambaran yang memastikan *sistem* keyakinan dan *ritual* 'Abdu al-Qâdir al-Jailânî berada pada posisi yang sama atau berbeda baik secara prinsipil maupun teknis dari *sistem* keyakinan dan *ritual* umat *Jâhiliyah* yang *di-respon* Islam secara negatif.

Setelah tujuan penelitian itu tercapai, maka akan ada kegunaannya. Kegunaan itu adalah sebagai berikut :

a. Jika terbukti *sistem* keyakinan dan *ritual* Abdu al-Qâdir al-Jailânî dengan ber-wasîlah kepada para *ulama*, *Rasulullah* dan *Malaikat* sama dengan *sistem* keyakinan dan *ritual* umat *Jâhiliyah* yang *di-respon* Islam secara negatif, maka hasil penelitian ini akan menjadi pandu guna menyelematkan umat Islam dari keterperosokan pada *Syirkubillah*. Akan tetapi, jika sebaliknya, maka akan membawa kemantap-an keyakinan para pengikutnya untuk menghindari dari peluang fitnah yang ditujukan kepada Abdu al-Qâdir al-Jailânî berikut para penganutnya.

b. Dalam *konteks* Keilmuan, maka hasil penelitian ini akan menambah *hazanah* bagi pengembangan Ilmiah dalam *Study Islam*, khususnya dalam bidang *Taşawwuf*.

2. Alasan Penelitian

Adapun yang menjadi alasan mengapa peneliti melakukan penelitian adalah bahwa banyak para penganut dan praktek zikr dan berdo'a dengan ber-*wasilah* sebagaimana ditumbuh kembangkan 'Abdu al-Qâdir al-Jailânî berikut para penganutnya namun kurang memperhatikan *argumentasinya*. Oleh karenanya maka tulisan ini akan memberikan jawabannya.

H.Sistematika Penulisan.

Hasil hasil penelitian ini akan ditulis menjadi empat Bab. Bab Pertama, Pendahuluan. Ia meliputi Latarbelakang, Rumusan Masalah, Ruang Lingkup, *Hypotesis*, Kajian Pustaka, Metode dan Teknik Penelitian, Tujuan, Kegunaan, Alasan Penelitian, dan Sistematika Penulisan Bab Kedua merupakan paparan *teoretik*. Ia meliputi tentang teori *Wasilah*, *Dzikir*, Do'a, dan *Syirkubillah* menurut para Ahli Ilmu. Para Ahli Ilmu yang dimaksud penulis dalam hal ini adalah Bahasa, Tafsir, dan ahli Sejarah. Bab Ketiga pemaparan *teoretik* dan analisis *korelatif* antara teori dengan pendapat dan *argumentasi empirik*. Bab Keempat merupakan kesimpulan dan beberapa saran penulis.

BAB II
TEORI WASĪLAH, DZIKR, DO'A, DAN SYIRKUBILLAH
MENURUT PARA AHLI ILMU

A. Menurut Ahli Bahasa

Menurut bahasa Arab, *al-Wasīlah* (الوسيلة) atau *al-Waṣīlah* (الوصيلة), *al-Dzikir* (الذكر), *al-Du'a* (الدعاء) adalah *masdar*. Sinonimnya: القرية (kedekatan), اخفظ (memelihara selalu ingat), dan النداء (seruan). *al-Syirkubillah* (الشرك بالله) gabungan dari الشرك sebagai *masdar* yang semakna dengan الصبيب (bagian).¹ Sedangkan *Billah* (بالله) *Jâr* dan *Majrûr*. Allah (الله), *Ism Majrûr*. *al-Bâu* (باء) harf *Jâr* yang semakna dengan Ma'a (مع). Maknanya, *al-Musahabah* (pesertaan), seperti dimuat ayat 213 surat al-Syu'ara (فَلَا تَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ : *Janganlah kamu menyertakan Tuhan lain dalam berdo'a kepada Allah*). Halnya ini semakna dengan (لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ : *Janganlah menyekutukan Allah*) seperti dimuat ayat 13 surat Luqman. Allah (الله) berasal : اله - يواله - إلاها. Sinonimnya عبد - يعبد - عبادة (sudah atau sedang atau akan menyembah atau sembah). *Dzikrullah* dan *do'a* ke hadirat-Nya, termasuk *ibadah*.

Sebagai القرية (kedekatan) *al-Wasīlah* (الوسيلة) atau *al-Waṣīlah* (الوصيلة) dalam beribadah (berdo'a dan berdzikir), maka ia berupa sesuatu. Dalam hal ini, huruf ما sebagai simbol sesuatu seperti ungkapan: ما يتقرب به إلى الغير (pendekat adalah sesuatu yang dengannya dapat men-dekatan kepada pihak lain). Kedudukan atau derajat seseorang di hadapan Raja atau Allah dapat berfungsi sebagai القرية (alat kedekatan) atau *al-Wasīlah* (الوسيلة) bagi yang lainnya yang tidak mempunyai kedudukan atau derajat yang lebih dekat dengan Raja atau Allah. Misalnya *al-Wasīlah* (الوسيلة) yang berarti derajat dikemukakan dalam bahasa Arab: (الوسيلة أي الدرجة أو المنزلة عند الملوك

¹ Ibn Mandzûr, *Lisânu al-Arab*, Juz. VI, Dâr al-Ma'ârif, (Mesir : I.Th), h. 4838. Atau lihat pula Abû Lois Ma'lûf, *al-Munjid Fî al-Lughati Wa al-'Alâm*, Cet. Ke-37, Dâr al-Masyriq, (Bairut : 1998 M), h. 900.

² Ibn Mandzûr, *Ibid*

³ Ibn Mandzûr, *Ibid*, h. 4837; Abû Lois Ma'lûf, *Ibid*, h. 900. Lihat pula 'Ali Ibn Muhammad 'Âly al-Jurjâni, *al-Ta'rifât*, Cet. Ke-3, Dâr al-Kutub al-'Arabî, (Mesir : 1996 M), h. 326. Lihat pula Abû Husain Ahmad Ibn Fâris Ibn Zakaria, *Mu'jam Maqâyis al-Lughah*, Juz. VI, Cet. Ke-3, Makiah al-Khabikhî (Mesir : 1981), 110.

Wasilah atau kedudukan pada para Raja).Sedangkan pada Allah seperti dikemukakan:

الوسيلة أي الوصلة والقرية. ووسل فلان إلى الله وسيلة إذا عمل عملاً تقرب به إلى الله. الواسل هو الراغب إلى الله.⁵

al-Wasilah yang berarti kedudukan *Rasulullah* di hadap-an Allah, adalah *syafa'at-nya* seperti dalam do'a setelah mendengar adzan. *Wasilah* (*Syafa'at*) ini dimohonkan umat Islam kepada Allah, agar Muhammad sebagai Rasul mendapatkannya seperti disebutkan dalam al-Hadist : " ...
...اللهم أت محمدًا الوسيلة (*Ya Allah Ya Tuhan kami berilah Muhammad wasilah*).

Dari sisi bahasa, akar kata الشفاعة adalah شفع-يشفع. Sinonimnya yang bersonim dengan طلب-يطلب⁷ (mencari atau meminta). *al-Syafa'ah* (الشفاعة) adalah تقيض الوتر⁸ (menggenapkan bilangan yang ganjil-ganjil (*al-Witru*)). *al-Syafa'ah* الشفاعة berarti meminta kelengkapan seperti dalam ungkapan: كلام الشفيع للملك في مسئلة يسأله لغيره⁸ (ucapan pemohon kelengkapan kepada raja suatu masalah yang dimohon kepadanya untuk selainnya).

Syafa'ah *Rasulullah* sebagai *Wasilah* itu pada hari Qiamat (الشفاعة يوم القيامة). Pada hari itu, *Rasulullah* memohon agar Allah menyempurnakan amal umat yang masih kurang. Keterkabulannya, tergantung Allah, mengingat firman-Nya pada ayat 109, Tâhâ:

⁵ Ibn Mandzûr, *Ibid.*, h. 4837. Atau Abû Husam Ahmad Ibn Fâris Ibn Zakaria, *Mu'jam Maqâyis al-Lughah*, Juz. VI, Cet., Ke-3, *Loc.Cit.*

⁶ Ibn Mandzûr, *Ibid.*, h.483. Hadits ini terdapat pada Sunan Ibn Mâjah, Juz. I Dâr al-Kutub al-Ilmiah (Bairut : T.Thn), h. 239 dengan nomor urut 722. Matannya:

اللهم رب هذه الدعوة التامة والصلاة القائمة أت محمدًا الوسيلة والفضيلة وأبعثه مقامًا محمودًا الذي وعدته إلا حلت له الشفاعة يوم القيامة.

(Intinya, orang yang mendo'akan Muhammad untuk mendapatkan *wasilah* dari Allah adalah *Syafa'at*). Kemudian diperkuat sabdanya bahwa *wasilah* itu kedudukan hamba Allah yang tertinggi di Surga. Nabi Muhammad mengharapkan dirinyalah yang mendudukinya. Jadi, dapat dipahami, dialah yang akan pengusul *syafa'at* itu kepada Allah.

⁷ Ibn Mandzûr, *Op. Cit.*, h. Abû Lois Ma'lûf, *Op.Cit.*, h. 468

⁸ al-Qâdlî 'Abdu al-Jabbâr, *Syarkhu Uşû al-Khamsah*, Cet. Ke-3, Maktabah Wahbah (Kairo: 1996 M), h. 688

⁸ Ibn Mandzûr, *Lisân al-'Arab*, III. Dâr al-Ma'arif (Mesir: T.Th), h. 2289

demikian, karena dalam ajaran Islam, berdo'a, saling mendo'akan, dan meminta dido'akan kepada sesama *mu'min* yang masih hidup itu di-*syari'at*kan, maka *al-Asy'ariah* berkecenderungan akan membenarkan pemakaian *wasilah* dengan figur manusia *Şâleh*, selama ia masih hidup.

2. *Shufiyyun* dan *Mufassirun* Corak Fiqh dari *Ahli Sunnah Wa al-Jama'ah*

Lebih dari sekedar berbicara tentang kekuasaan, keadilan, pengetahuan, janji, ancaman, dan kehendak Allah, *al-Mutaşawwifin* memposisikan-Nya sebagai Yang Maha Suci. Sebagai yang Maha Suci, maka Allah memungkinkan untuk dapat diketahui, dan didekati manusia suci dari keyakinan *syirk* dan perbuatan dosa. Bahkan secara *rûhaniah*, ia dapat menyatu dengan-Nya. Untuk menjadi manusia suci, maka menurut metode (*ṭarîqat*) mereka, manusia *mu'min* terlebih dahulu harus ber-*taubat*, *istigfar*, *dzikr*, dan berdo'a (ber-*'ibâdah*) ke hadirat-Nya sebanyak-banyaknya dalam rangka menta'ati perintah dan menjauhi larangan-Nya. Itu semua adalah keyakinan dan *'amal* sebagai *wasilah* untuk mencapai kebahagiaan. Ajaran tentang *'amal* yang dilandasi keyakinan *Tauhidullah* itu bersumber dari Allah ke *Malâikat*, ke *Rasûlullah*, ke ulama ahli *Ṭarîqat*, dan akhirnya kepada masing-masing *individu* umat Islam. *Wasilah* yang diharapkan Allah untuk dicapai manusia demi kebahagiaan menjadi bukan hanya *'amal*, melainkan juga *Ma-lâikat*, *Rasûlullah*, dan Ulama (Orang Suci dan *Şâleh*) dari kalangan ahli *Tarîqat*. Figur Suci dan Saleh seperti ini, dapat dijadikan *al-Wasilah* dalam berdo'a dan berdzikrullah meskipun mereka telah wafat.

Lain halnya dengan *Mufassir* yang bercorak *Fiqh*. Menurut mereka Allah adalah *al-Syâri'* (Pembuat Hukum)¹³ sebagaimana dimuat dalam al-Qur'an dan dijelaskan di dalam al-Hadist. Setiap *mu'min-mu'minat* wajib menta'ati perintah dan larangan Allah. Jika menta'ati-Nya maka akan mendapatkan pahala dan jika tidak akan diancam siksa. Pandangan ahli *al-Fiqh* sama dengan ahli *Ushul al-Fiqh*.

Karena Allah mewajibkan berdzikir dan berdo'a dengan landasan *Tauhidullah*, maka jika dzikir dan do'a dengan landasan *Syirkubillah*, hu-

¹³ Lihat Abû Ishûq al-Syâṭibî Ibrâhîm Ibn Mûsâ al-Khaimî al-Gharnâtî al-Mâlikî, *al-Muwâfaqât Fî Uşûl al-Syari'ah*, Jilid 1 (Bairut 'T.Thn), h. 3, dia menggunakan *al-Syâri'* untuk Allah

kumnya, haram. Pelakunya akan dikenakan sanksi. Demikian pula dalam *wasilah*. *Wasilah* yang wajib ditempuh adalah sebagaimana dalam pada ayat 35 al-Mâidah karena landasannya *Tauhîdullah*. *al-Wasilah* adalah *al-'Amâl al-Salehah* seperti: *Syahâdat*, *Salat*, *Zakat*, *Puasa* dan *Hâji*. Dengan meng-'*amal*-kannya maka segala sesuatu yang diharamkan harus ditinggalkan atau dapat di jauhi.¹⁴ Jadi *wasilah* menurut mereka, bukan figur orang Suci dan *Şâleh*.

3. Menurut Mufassir Syi'ah

Dengan bertolak dari semangat wahyu Allah, *Syi'ah* lebih mem-*focus*-kan pada posisi 'Ali Ibn Abi Tâlib dalam *konteks ke-islam-an*, dan *ke-imamah-an*. Pada sisi *ke-islam-an*, dia adalah orang dari kalangan pemuda yang paling dahulu beriman kepada ajaran *Tauhîdullah* yang dibawa *Rasûlullah*, paman dan sekaligus mertuanya sendiri. Pada sisi *ke-imamah-an*, 'Ali Ibn Abi Tâlib adalah satu-satunya orang yang *legimeted by wasiat Rasûlullah*. Oleh karenanya, maka jika dikaitkan dengan konsep *wasilah* dalam *dzikr* dan *do'a* kepada Allah, maka tentunya menurut *Syi'ah* bukan hanya '*amal şâleh*, melainkan juga figur orang suci dan *şâleh*. Dalam hal ini, terutama 'Ali Ibn Abi Tâlib sebagai orang yang memiliki hubungan darah keturunan dengan *Rasûlullah Saw*.¹⁵

C. Menurut Ahli Sejarah

al-Wasilah, *dzikr*, *do'a* pada *konteks Syirkubillah* berkaitan erat dengan sistem keyakinan dan *ritual* manusia terhadap Tuhan Maha Ghaib. Dalam kaitan ini, Muhammad Farîd Wajdi dalam *Dâiratu al-Ma'ârif*, mengemukakan berbagai atau ketidakjelasan ide tentang Tuhan menurut para filosof Yunani. Menurut sebagian kecil mereka, tidak mengetahui akan adanya Tuhan. Pandangan ini seperti *Atheisme*. Dan ada pula yang berpendapat segala yang ada ini adalah Tuhan, seperti *Fantheisme*. Kemudian ada yang meyakini adanya Tuhan tapi tidak mengetahui *dzât* dan *şifat - şifat* -Nya.

¹⁴ Abû Bakr al-Jâbir al-Jajâiri, *Minhâj al-Muslim*, Cet. Baru, Dâr al-Fikr, (Bairut: 2003 M), h. 4

¹⁵ al-Sayyid Muhammad Husain al-Tabâtabâi, *al-Mizân Fî Tafsîr al-Qur'an*, V, Cet. Ke-5, Muassassah al-'Alami, (Bairut : 1983 M), h. 333

Namun menurut sebagian lain, ada yang meyakini kemahakuasaan Tuhan dan *şifat - şifat* -Nya yang Maha Kuasa atas segala sesuatu.¹⁶

Menurut Father Wilhelm Schmidt, sebelum kaum lelaki dan perempuan memulai menyembah Tuhan banyak, pada zaman primitif telah terdapat keyakinan dan *ritual Monotheisme*. Keyakinan ini dibangun atas dasar pemikiran bahwasanya Tuhan Yang Maha Esa-lah yang menciptakan alam semesta ini dan mengatur manusia. Mereka meyakini akan adanya satu *High God* yang terkadang diberi nama *Sky God*. Mereka terlibat dalam praktek penyembahan atau berdo'a kepada-Nya. Keyakinan ini berlangsung sehingga mereka sampai kepada kesimpulan bahwa apa yang diyakininya tentang Tuhan Yang Maha Esa itu, **keliru**. Dan kemudian muncullah pemikiran banyak Tuhan. Jadi, menurut Father Wilhelm Schmidt tentang asal keyakinan kaum primitif itu *Monotheisme*. Perjalanannya dari *Monotheisme* ke *Fantheisme*, dan ke *Polytheisme*, hingga kemudian muncul lagi *Monotheisme Islam*¹⁷ adalah *relaitas* dari *roling* dinamika keyakinan dan sistem *ritual* manusia terhadap Tuhan dalam sejarah.

Dalam menyelesaikan atau memecahkan problematika hidup yang tidak dapat diselesaikan upaya akal pikiran, maka manusia-pun sesuai keyakinan masing-masing meyakini Tuhan akan berkenan turut-serta memecalkannya, bila diminta bantuan-Nya. Untuk keperluan itu, mereka-pun terlibat dalam menyebut-nyebut nama Tuhan dan memanjatkan do'a kepada-Nya agar maksud mereka dikabulkan. Bagi yang berkeyakinan *Polytheisme* menyebut-nyebut dan memanjatkan do'a itu melalui tuhan-tuhan Kecil disamping Tuhan Yang Maha Agung. Sementara menurut *Monotheisme* langsung kepada Tuhan Yang Maha Agung.

Tuhan dalam bahasa Indonesia adalah sama dengan *God* dalam bahasa Inggris. Menurut bahasa Ibrani dan Arab, masing-masing disebut *Eli*¹⁸

¹⁶ Muhammad Farid Wajdi, *Dâirat al-Ma'ârif al-Qurnu al-Râbi'u al-Asyara al-Isyrin*, Cet. ke 1, Dâr al-Ma'ârif (Libanon: T.Th.), h. 483-486

¹⁷ Karen Armstrong, *History Of God*, Cet, Ke-20, Ballantine Books, (New York: 1994), h. 1- 6

¹⁸ *Holy Bible*, American Bible Society, Cet. Ke-1 (New York: 1611M), h. 33

dan Allah¹⁹. Jika menurut bahasa Inggris keyakinan terhadap ajaran meng-Esa-kan Tuhan dan Men-syarikat-kan-Nya disebut dengan *Monotheism* dan *Polytheism*, maka dalam bahasa Arab disebut *Tauhidullah* dan *Syirkubillah*. Media, ingat, dan memohon bantuan kepada Tuhan menurut bahasa Indonesia, dalam bahasa Arabnya populer disebut dengan *wasilatun*, *dzikrullah*, dan *da'â Allah*.

Hekekat *wasilatun*, *dzikrullah*, dan *da'â Allah* dalam konteks *syirkubillah* adalah *fenomena realistik* dalam sistem keyakinan dan perilaku ritual manusia Arab kepada Allah sebagai Tuhan mereka, sebelum kemudian berpengaruh ke bangsa lain. Tentang sejak kapan praktek *ritual* melalui *wasilatun* dalam *dzikr* dan berdo'a kepada Tuhan-Tuhan disamping Allah sehingga mereka jatuh pada sistem keyakinan dan *ritual* yang dinyatakan para Nabi dan *Rasûlullah* sebagai keyakinan dan *ritual* yang telah jatuh pada *syirkubillah*, maka diperlukan analisis *historys* dari para sejarawan.

Menurut para sejarawan, *phluktiasi* pertumbuhan, perkembangan, kejayaan, penurunan dan bahkan kehancuran *wasilah dzikr* dan do'a (*'ibâdah*) dalam konteks *syirkubillah* dan *tauhidullah* bukan hanya terjadi pada masa Muhammad Ibn 'Abdillah, melainkan juga pada masa Nabi dan para *Rasûlullah* sebelumnya.

Para sejarawan telah menggambarkan dinamika persaingan antara penganut *syirkubillah* dan *tauhidullah* muncul semenjak Adam hingga 'Îsâ As (3948 SM²⁰ - 29 M²¹). Dari 'Îsâ As hingga Muhammad Saw. (596 - 611 dan dari 611 - 634 M)²². Dari Muhammad Saw. masa hingga kini.

¹⁹Toshihiko Izutsu, *God and Man in The Qur'an*, Islamic Book Truth, Cet. I. (Kuala Lumpur: 2001), h. 100

²⁰Ibn Sa'ad, *Ṭabaqât al-Kubrâ*, I., Dâr al-Kutub al-Ilmiyah. (Bairut, 1997: 43-44), jarak Adam dan Nabi Nûh 10 Abad. DR. Muhammad Waṣṣâ, *Târîkh al-Anbiyâ Wa al-Rusul* (Kairo, T.Thn:294). Adam di bumi sejak 3948 SM. DR. Muhammad Waṣṣâ, *Ibrâniyyah, Sâmiriyyah, dan Sab'iniyyah* umur Adam 930 tahun, kewafatannya tahun 4878 SM.

²¹Menurut DR. Muhammad Waṣṣâ dalam *Târîkh al-Anbiyâ Wa al-Rusul*, Cet. ke-1 Dâr al-Fadlilah, (Kairo, T.Thn), h. 294, Nabi 'Îsâ dilahir-kan 4 tahun Sebelum Masehi. Sedangkan umumnya 33 tahun. Beliau wafat pada tahun 29 Masehi.

²²Ahmad Ishâq Ibn Ja'far Ibn Wahhâb Ibn Wadliḥ al-Ya'qûbî al-Bagdâdî (W. 292 H), *Târîkh al-Ya'qûbî*, Juz. ke-2. Cet. I., Dâr al-Kutub al-Ilmiyah, (Bairut : 1999 M), h. 5 dan 76. Atau lihat pula W. Montgomery Watt, *Muhammad Prophet and Statesman*, Cet. Ke-2., Oxford Univerity Press (Oxford: 1961), h. 7 dan 288

I. Dari Adam hingga masa 'Īsā As(3948 SM–29 M)

Penganut *syirkubillah* dan *tauhidullah* bersaing ber-pluktatif saling mengalahkan tergantung jumlah *respondence* masyarakat penganutnya. Jika *mayoritas*, maka berposisi di atas. Jika *minoritas*, maka ia-pun berposisi di bawah.

Adapun para pembela *tauhidullah* adalah Adam, Syist, Anusy, Qân, Mahyalil, Yarid, Akhnûkh (Idrîs), Lamûk, Nûh, Hûd, Şâleh, Ibrâhim, Ismâ'il, Ishâq, Ya'qûb, Yûsûf, al-Asbâf, Ayûb, Dzû al-Kifli, Syû'acb, Mûsâ, Hârûn, Dâud, Sulaimân, Ilyas, Ilyasa, Yûnus, Zakâria, Yahyâ, al-Masîh Ibn Mariam, Muhammad Ibn 'Abdillah. Mereka bersaing dengan para pembela *Syirkubillah*: Qâbil Ibn Adam, kaum Malâun, Namrûd, Fir'aun, Tâlût dan Jâlût, Ratu Balqis, Akhâb Ibn 'Umary, Yahuram Ibn Akhâb Ibn 'Umary, Yahu Ibn Namsi, Yahu Ibn Yahu, dan Yuasy Ibn Yahu Akhâb, Abû Jahal, dan Abû Lahab.²³ Mereka saling mengalahkan.

(2). Dari 'Īsâ hingga masa Muhammad (4 SM hingga 634 M)

Berawal dari tudingan kaum *Yahûdi* terhadap Mariam telah ber-*zimâ* karena melahirkan 'Īsâ Ibn Mariam tanpa ayah. Maka tudingan itu ditolak kaum *Naşrânî* dengan membawa 'Īsâ pada *Ibn Allah*, Mariam dan *Rûhu al-Quddûs* yang kemudian melahirkan konsep teologi *Trinitas*²⁴. Sementara, menurut *Yahûdi*, *Ibnullah* itu adalah 'Uzair. Perdebatan ini dikemukakan ayat 30 surat al-Taubat :

وَقَالَتِ الْيَهُودُ عُزَيْرٌ ابْنُ اللَّهِ وَقَالَتِ النَّصَارَى الْمَسِيحُ ابْنُ اللَّهِ ذَلِكَ قَوْلُهُمْ بِأَفْوَاهِهِمْ يُضَاهَوْنَ قَوْلَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ قَبْلُ قَاتَلَهُمُ اللَّهُ أَنَّى يُؤْفَكُونَ

(Orang-orang Yahudi berkata: "Uzair itu putera Allah" dan orang Nasrani berkata: "Al Masih itu putera Allah". Demikian itulah ucapan mereka dengan mulut mereka, mereka meniru perkataan orang-orang kafir

²³ Imâm al-Hâfidz Ibn al-Fidâi Isma'il Ibn Katsîr al-Qursyî al-Damsyîqy, *Qaṣaṣ al-Anbiyâ*, Cet ke-1, Dâr al-Manâr (Kairo : 2001), h. 6-460 . Dan lihat pula DR. Muhammad Waṣfâ , *Târîkh al-Anbiyâ Wa al-Rusul Wa Irṭibat al-Zamânî Wa al-'Itiqâdi*, Cet. ke-1, Dâr al-Fadlilah (Kairo: T.Thn). H. 7-339 atau Imâm al-Hâfidz Ibn al-Fidâi Isma'il Ibn Katsîr al-Qursyî al-Damsyîqy, *al-Bidâyah Wa al-Nihâyah*, Juz. I Cet. Ke-1, Dâr al-Kutub al-Ilmiyah (Bairut : 2001 M), h. 97-374 atau pada Juz. II-nya dari halaman 3 hingga 321. Atau lihat juga Ibn al-Āsir, *al-Kâmil Fi al-Târîkh*, Juz. I, Cet. ke-3 Dâr al-Ilmiyah (Bairut : 1998 M), h. 30-34

yang terdahulu. Dila'nati Allah-lah mereka; bagaimana mereka sampai berpaling?).²⁵

Posisi yang demikian ini membawa sistem keyakinan dan ritual telah bergeser dari *Tauhidullah* kepada *Syirkubillah* di kalangan mereka. Dan di luar Mereka-pun muncul kaum *Kâfir* dan *Paganism* yang tampak muncul *dommant* dari tahun 300 M hingga menjelang akhir tahun ke 600 dari kelahiran 'Îsâ al-Masih²⁶ di seluruh *jazîrah* Arab, khususnya di Mekah. Kala itu (571 M), lahir Muhammad Ibn Abdullah. Di masanya, sistem keyakinan dan ritual masyarakatnya terdiri atas 5 sekte teologi : *al-Dah-riyyah*, *al-Watsaniyyah*, *al-Majusiyyah*, *al-Yahûdiyyah*, dan *al-Nasraniyyah*.²⁷

(a) *al-Dahriyyah*

Menurut bahasa Arab, " *al-Dahru* itu sama dengan *al-Zamanu al-Tawîlu*."²⁸ Maksudnya adalah zaman yang panjang. Ia tidak henti-hentinya. Dengan mengamati terhadap *fenomena* alam yang dikaitkan dengan perjalanan tempo (waktu), maka *al-Dahriyyun* memandang kehancuran dan kejadian alam dan manusia pada hakekatnya adalah kerana waktu secara alami. Jadi, mereka tidak beriman kepada Allah yang menciptakannya, melainkan hanya kepada perjalanan waktu yang secara *empiris* dilihat dan dirasakan-nya.²⁹ Dalam *konteks* ini, al-Qur'an melalui ayat 24 surat al-Jat-siah mengemukakan pendapat mereka :

وَقَالُوا مَا هِيَ إِلَّا حَيَاتُنَا الدُّنْيَا نَمُوتُ وَنَحْيَا وَمَا يُهْلِكُنَا إِلَّا الدَّعْرُ وَمَا لَهُمْ بِذَلِكَ مِنْ عِلْمٍ إِنْ هُمْ إِلَّا يَظُنُّونَ

Dan mereka berkata: "Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia saja, kita mati dan kita hidup dan tidak ada yang membinasakan kita selain masa", dan mereka sekali-kali tidak mempunyai pengetahuan

²⁷ DR. Muhammad Waṣafā, *Târîkh al-Anbiyâi Wa al-Rusul Wa Irtibâṭ al-Zamâni Wa al-'Aqâ'idî*, *Op.Cit.*, h.329-339

²⁸ Ibn Mandzûr., *Lisân al-'Arab*. Jilid II. *Op. Cit.*, h. 1439

²⁹ DR.Muhammad Waṣafā, *Târîkh al-Anbiyâi wa al-Rusul wa Irtibâṭ al-Zamâni wa al-'Aqâ'idî*, *Loc.Cit.*

tentang itu, mereka tidak lain hanyalah menduga-duga saja). Dan ayat 35-37 al-Mu'minun meresponnya:

أَيُّدِكُمْ أَنْتُمْ إِذَا مِتُّمْ وَكُنْتُمْ تُرَابًا وَعِظَامًا أَنْتُمْ تُخْرَجُونَ

"Apakah ia menjanjikan kepada kamu sekalian, bahwa bila kamu telah mati dan telah menjadi tanah dan tulang belulang, kamu sesungguhnya akan dikeluarkan (dari kuburmu)? هَيْهَاتَ هَيْهَاتَ لِمَا تُوعَدُونَ. jauh, jauh sekali (dari kebenaran) apa yang diancamkan kepada kamu itu. إِنَّ هِيَ إِلَّا حَيَاتُنَا الدُّنْيَا إِنَّ هِيَ إِلَّا حَيَاتُنَا الدُّنْيَا: kehidupan itu tidak lain hanyalah kehidupan kita di dunia ini, kita mati dan kita hidup dan sekali-kali tidak akan dibangkitkan lagi).³⁰

(b). al-Watsaniyyah

Menurut bahasa Arab, *al-Watsaniyah* berasal dari akar kata *watsana*, *watsanan*, dan *ausân* yang berarti *Sanamun* atau *Aynâmun*³¹. Bahasa Indonesianya berhala atau patung. orang suci dan yang dimani dan disembah seperti halnya Allah. Patung-patungnya dari batu, perak atau perunggu, dan bahkan ada pula yang dari emas. Keyakinan mereka dibangun atas adanya person yang suci dan *şâleh*. Karena kesucian dan ke-*şâleh*-an, maka dirinya diyakini lebih dekat kepada Allah dan pada akhirnya diyakini sebagai Tuhan disamping-Nya yang menjelma di muka bumi. Dia patut untuk disembah dan dimintai pertolongan sekalipun mereka telah tiada dan hanya tinggal patung-patung yang diciptakan generasi penerusnya. Menurut para sejarawan, orang-orang suci dan *şâleh* yang diyakini sebagai *wasîlah* yang akan mam-pu menyampaikan harapan kepada Allah. Bahkan lebih dari itu ia disamakan dengan-Nya. *Identitasnya* sebagai berikut:

³⁰ DEPAGRI, *Op. Cit.* h. 818 dan h. 530

³¹ Abû Lois Ma'lûf, *al-Munjid Fî al-Lughati Wa al-'Alâm*, Cet. Ke-37, Dâr al-Masyriq, (Bairut : 1998 M), *Op. Cit.*, h. 887

Nama-Nama Berhala

No	Nama Berhala	Penganut nya	Keterangan
1	Wūd, dan Sawā	Nabi Nūh	Berparas
2	Yagūst, dan Ya'ūq	Nabi Nūh	Wanita
3	al-Latta	Banu Tsaqif (Hijāj) dan Ṭāif	Berparas
4	al-Uzza	Quraisy, Qānah, dan Syaibah	Wanita
5	Hubalun	'Umar Ibn Sabā (Raja Hijāj)	Berparas
6	Asap	Syām	Wanita
7	Nāilah	Syām	Berparas
8	Katsra	Banu Tasim dan Judais	Wanita
9	Talmun	Banu Taimi	Paling Besar
10	Dzau Syara	'Aus dan Khajraj	Berparas Pria
11	al-Bājir	Bani Azad	Berparas
12	al-Jihār	Hawaz	Wanita
13	Awāl	Bani Bakr dan Taglub	
14	al-Muharaq	Bani Bakr Ibn Wāil	
15	Sa'ad	Malkan Ibn Kānah	

(c) al-Majūsiyyah

Tokoh agama Majūsi adalah *Zoraster* (زرادشت). Dia adalah tokoh dari kalangan penduduk Adzribijān. Ia dilahirkan pada tahun 660 SM.³² Dirinya mengaku sebagai seorang Nabi dan *Rasūlullah*, ia penantang sekte *Paganism* (*Watsaniah*). Menurutny, mencipta kebaikan adalah *Ahuran Mazdan*. Sedangkan pembuat keburukan adalah *Ahraman*. Yang disebutkan pertama (*Ahuran Mazdan*) adalah Tuhan Yang Maha Agung dan Azali. Dia terlepas dari Materi dan kekurangan. Dia tidak dilahirkan dan tidak Mati. Dia adalah *rūh* segala *arwāh*. Dia Maha Melihat namun tidak dapat dilihat. Dia ada di seluruh tempat, tapi tidak dapat dilihat di mana tempat-Nya. Dia maha Mengetahui masa kini dan mendatang. Maha Mengetahui terhadap alam Ghaib. Dia mengetahui isi *nafs* manusia. Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu. Tidak ada sesuatu apapun yang tak diketahui-Nya. Dia Maha Penolong dan Tidak Ditolong. Dia Maha Pemelihara dan Pengayom si Miskin dan Kaya dengan tidak *diskriminatif*. Kemudian dirumuskan atau di-

³² DR. Muhammad Waṣafā, *Tārīkh al-Anbiyāi Wa al-Rusul Wa Irtibāt al-Zamāni Wa al-'Aqā'idi*, *Ibid.* h.33

alamatkan *Akhur Mazdan* itu adalah dengan matahari dan api. Mereka mensucikan api dan menyembalnya.³³

(d). al-Yahûdiyyah

Menurut bahasa Arab, maka kata *Yahûdiah* berasal dari akar kata Hâda-Yahûdu, yang berarti *tâba wa raja'a ilâ al-Haq*³⁴ (bertaubat dan kembali kepada kebenaran). Sejalan dengan itu, kata Hâda dalam bahasa Ibrani adalah *taubat* atau kembali. Dari akar kata itu maka kemudian muncullah istilah Yahûdî. Ia di-*nisbat*-kan kepada Yahuda, yakni; Salah seorang dari 12 orang anak Ya'qûb Ibn Ishâq Ibn Ibrâhîm As.³⁵ Dari Yahûda itu maka lahirkan ajaran Yahûdî. Ajarannya itu kemudian dibawa masuk ke masyarakat kota Mekah oleh penganutnya dari ka-langan salah seorang raja Yaman yang bernama Yûsûf. Dia membawanya pada akhir abad kelima Masehi.³⁶

Dilihat dari sudut *sistem keyakinan*, Yahûdî Mekah ketika Muhammad membawa *risalah Tauhîdullah*, sudah tidak seperti Yahûdî yang mengikuti Keyakinan Nabi Mûsâ As, yakni : *Tauhîdullah*. Melainkan Yahûdî yang telah terlibat *sistem keyakinan* yang meyakini bahwa 'Uzair adalah *Ihmullah* (anak Allah). Mereka terlibat rumusan-rumusan kitab *Talmûd* berdasar atas pemikirannya, tidak lagi berdasar atas ajaran Nabi Mûsâ (Perjanjian Lama). Menurutny, Perjanjian Lama itu sulit dipahami. Para pengikutnya hanya akan dapat memahaminya bila dibarengi dengan mempelajari *Talmûd Bible* yang berlawanan dari kitab Perjanjian Lama. Dia antara contohnya adalah pernyataan : "*Sesungguhnya Allah tidak sibuk di malam hari melainkan hanya mempelajari kitab Talmûd bersama Malâikat* ".³⁷

Mereka terbagi menjadi dua kelompok : al-Syâmirah dan al-'Anâ-niah. Menurut *al-Asyâmirah*, kitab Perjanjian Lama itu di-*nisbat*-kan kepa-

³³ Fâhru al-Râzi, *Itiqadât Furuq al-Muslimîn wa al-Musyrikîn*, Cet. Panitia Printing dan Publishing, (T.Tp. : 1938 M), h. 86

³⁴ Ibn Mandzûr, *Lisân al-'Arab*, Jilid VI, *Op. Cit.*, h.4718

³⁵ Dra. Hermawati, MA, *Sejarah Agama dan bangsa Yahudi*, Cet. Ke-1., Raja Grafindo Persada, (Jakarta : 2005), h. 21

³⁶ DR Muhammad Waşafâ, *Târîkh al-Anbiyâi Wa al-Rusul Wa Irtibâţ al-Zamânî Wa al-'Aqâ'idî*, *Loc.Cit.*

³⁷ Sulaimân Mudlhar, *Qişah al-'Aqâid Baina al-Samâ Wa al-Ardli*, Cet. Panitia Penerangan Arabi, (T.Tp. : 1962), h. 333

da Mûsâ dan Hârûn. Dan di antara mereka ada yang berpendapat jumlah Kitâb Perjanjian Lama itu, semuanya ada 25 buah. Bersamaan dengan itu, *al-'Anâniyah* memandang bahwasanya 'Isâ al-Masîh, bukan *Rasûlullah*, melainkan hanyalah orang yang datang untuk memperkuat ajaran Mûsâ. Kitâb Perjanjian Baru, bukan kitâb 'Isâ al-Masîh. Kitâb 'Isâ al-Masîh adalah Injil yang dikodifikasi oleh sebagian para muridnya. Di antara muridnya itu adalah kelompok *al-Ma'adiah*.

(e). Naşrâniyyah

Naşrâniyyah dapat diartikan berasal dari akar kata *Naşara* dalam bahasa Arab. Menurut bahasa Indonesiannya, menolong. Akan tetapi, yang dimaksudkan adalah salah satu nama desa di negeri Syâm.³⁸ Namanya Nâşirah. Desa itu tempat Siti Mariam kembali dari kepergiannya meninggalkan kampung halaman ke negeri Mesir membawa 'Isâ karena rasa malu yang dirasakannya. Di Nâşirah itulah 'Isâ dewasa dan berpengaruh sehingga kemudian agama yang dibawanya dikenal dengan sebutan al-Naşârâ.³⁹

Seperti halnya Yahûdi, kaum Naşrâni di Mekah-pun telah terlibat pada sistem Keyakinan yang tidak lagi seperti keyakinan Nabi 'Isâ al-Masîh. Mereka terbagi menjadi 72 golongan. Diantara golongan yang *dominant* adalah yang mengakui 'Isâ al-Masîh dan ibunya Mariam sebagai Tuhan. Pendapat kelompok ini dikomentari al-Qur'an pada ayat 116 surat al-Mâidah, yakni:

وَإِذْ قَالَ اللَّهُ يَا عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ ءَأَنْتَ قُلْتُ لِلنَّاسِ اتَّخِذُونِي وَأُمَّيَّ إِلَهَيْنِ مِنْ دُونِ اللَّهِ قَالِ سُبْحَانَكَ مَا يَكُونُ لِي أَنْ أَقُولَ مَا لَيْسَ لِي بِحَقٍّ إِنْ كُنْتُ قُلْتُهُ فَقَدْ عَلِمْتَهُ تَعَلَّمَ مَا فِي نَفْسِي وَلَا أَعْلَمُ مَا فِي نَفْسِكَ إِنَّكَ أَنْتَ عَلَّامُ الْغُيُوبِ

"Dan (ingatlah) ketika Allah berfirman: "Hai 'Isâ al-Masîh putera Maryam, adakah kamu meningkatkan kepada manusia: "Jadikanlah aku dan ibuku dua orang tuhan selain Allah?" 'Isâ al-Masîh menjawab: "Maha Suci Engkau, tidaklah patut bagiku meningkatkan apa yang bukan hakku (meningkatkan). Jika aku pernah meningkatkannya maka tentulah Engkau

³⁸ Ibn Mandzûr., *Lisân al-'Arab*. Jilid., VI., *Op. Cit.* h. 4441

³⁹ Ibn al-'Âsir, *al-Kâmil Fî al-Târikh*, I, Cet. Ke-3, Muhammad 'Ali Baidlawî, Dâr al-Kutub al-Ilmiyah. (Bairut. 1998 M), h. 241

telah mengetahuinya. Engkau mengetahui apa yang ada pada diriku dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada diri Engkau. Sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui perkara yang ghaib-ghaib".⁴⁰

Pada tahun 325 M, dilaksanakan pertemuan tentang upaya pemurnian ajaran 'Isâ al-Masih. Pertemuan itu melahirkan dua kelompok yang berkesimpulan tak sama. Kelompok pertama di bawah kepemimpinan Aryusu. Ia adalah tokoh *Muwahhid*. Kelompok ini berpendapat bahwasanya 'Isâ al-Masih adalah makhluk Allah. Dan bahwasanya *Trinitas* adalah konsep yang telah menyimpang dari *sistem keyakinan* agama Naṣrânî. Dan yang kedua, di bawah kepemimpinan al-Syamas (*Isnâsius*). Dia seorang pemuda yang memandang bahwasanya 'Isâ adalah Tuhan dan dia Pemersatu *al-Jauhar*.⁴¹

Dari sistem keyakinan dan *ritual* tersebut di atas, tam-paknya *al-Watsaniun* lebih *dominan* di Mekah tatkala kekuasa-annya berada pada Abû Lahab dan Jahal sebagai salah seorang tokoh penganut *al-Watsaniun*. Oleh karenanya, maka tidaklah heran jika para sejarawan lebih menggambarkan pertentangan *Rasûlullah* dengan mereka, ketika dia datang membawa ajaran *Tauhidullah* kepada mereka.

Dalam kaitannya dengan sejarah *wasilah*, *dzikr*, *do'a* dan *syirkubillah*, maka tampak benang merahnya. Benang merah itu memberikan *informasi* bahwasanya *do'a* sebagai sebuah istilah dalam Islam telah muncul secara *ber-pluktuatif* bersaing dengan penganut *Theism* dan *Atheism*. Para *Rasûlullah* sebagai penganut *Theism* sejak Adam hingga Muhammad telah melakukan dan menyebut istilah *al-Du'a* dalam menurut Arab. Sementara *dzikrullah*, sekalipun menjadi budaya *Musyrikân Quraisy* setelah *'ibâdah Haji*, akan tetapi ketika ajaran *paganisme mendominir*, mereka lebih banyak terlibat untuk menyebut-nyebut kebesaran nenek moyang mereka dari pada Allah. Untuk itu, maka al-Qur'an melalui ayat 200 al-Baqarah mengemukakan firman Allah yang mengeritik kebiasaan mereka dengan keharusan menyebut-nyebut nama Allah. *Teks-nya*:

فَإِذَا قَضَيْتُمْ مَنَاسِكَكُمْ فَاذْكُرُوا اللَّهَ كَذِكْرِكُمْ آبَاءَكُمْ أَوْ أَشَدَّ ذِكْرًا

⁴⁰ DEPAG RI., *al-Qur'an dan Terjemahnya*., *Op. Cit.*, h.183

⁴¹ DR. Muhammad Waṣafâ, *Târîkh al-Anbiyâi Wa al-Rusul Wa Irtibât al-Zamâni Wa al-'Aqâ'idî*, *Op. Cit.* . h.340

Apabila kamu telah menyelesaikan 'ibādah hajimu, maka berzikirlah (menyebut Allah), sebagaimana kamu menyebut-nyebut (membangga-banggakan) nenek nenek moyangmu, atau (bahkan) berzikirlah lebih banyak dari itu.⁴²

Interprestasi kontekstual ayat ini dalam konteksnya sebagai respon terhadap Musyrikūn Quraisy setelah melaksanakan 'ibādah Haji, tampaknya disepakati mufassirūn. Antara lain: al-Ṭabari, Zamakhsyari, Ibn Katsīr, al-Ulūsī dan al-Ṭabatba'ī.⁴³

3. Dari Masa Muhammad 571 hingga Kini.

Pemikiran dan praktek sistem dan ritual *Tauhidullah* dari masa *Rasūlullah* berkuasa hingga *khalifah* yang keempat ('Ali Ibn Abī Ṭālib), tampaknya belum ada wacana yang mengarah kepada kemunculan ide-ide baru yang mendampinginya. Akan tetapi, setelah peristiwa perang saudara di Shiffin antara pasukan 'Ali Ibn Abī Ṭālib dengan Mu'āwiyah Ibn Abī Ṣafiyān sebagai gubernur Syām, mulai terdapat fenomena-nya. Hubungan 'amal dengan *existensi ke-iman-an* dan *ke-kufur-an* di antara mereka yang terlibat dalam perang saudara mulai dibicarakan. Rumusannya sarat dilatarbelakangi nuansa politis.

Populer kala itu *al-Khawārij*, yang merumuskan bahwasanya 'amal sangat berpengaruh pada kualitas iman. Menurut mereka yang terlibat dalam perang saudara telah melakukan perbuatan maksiat dan kufur karena tidak menjadikan al-Qur'an sebagai hukum dalam ber-*tahkīm* (damai) melainkan mengikuti budaya *Jāhiliyah*, yakni: *al-Hakam*. Pandangan itu *dirispon Murji'ah* dengan menyerahkan segala urusan mereka kepada Allah. Dan *Syi'ah* yang lebih memihak kepemimpinan harus jatuh ke 'Ali Ibn Abī Ṭālib, bukan kepada *ṣahābat Rasūlullah* lainnya. Demikian itu, karena selain pemuda

⁴² DEPAG., RI *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Op., Cit., h. 48

⁴³ Abū Ja'far Muhammad Jarīr al-Ṭabari *al-Musammā Jāmi'u al-Bayān Fi Ta'wīl al-Qur'an*, II, Op.Cit., h.30. Atau al-Imām Abū al-Qāsim Jārullah Mahmūd Ibn 'Umar Ibn Muhammad al-Zamakhsyari, *al-Kasyāf*, Juz I, Op.Cit., h. 242-243. Atau al-Imām al-Hāfidl 'Imāduddīn Abū al-Fidāi Ismā'il Ibn Katsīr al-Qursyi al-Damsyiqi (W. 774 H), *Tafsīr al-Qur'an al-Azīm*, I, h.243. Atau Abū al-Tsanā Syihābuddīn al-Sayyid Mahmūd Afāndī al-Ulūsī al-Bagdādī, *Rūh al-Ma'āni Fi Tafsīr al-Qur'an al-Azīm Wa al-Samb'u al-Matsāni*, II, Op.Cit.h. 485. Atau al-Sayyid Muhammad Husaian al-Ṭabāṭabā'ī, *al-Mizān Fi Tafsīr al-Qur'an*, II, Op. Cit. h. 80-81

yang pertama beriman kepada ajaran yang dibawa Muhammad dari Allah, dia keponakan dan sekaligus menantu *Rasûlullah* yang mendapatkan *wasiat* untuk memegang tampuk kepemimpinan darinya. *Rasûlullah* pernah ber-*wasiat* untuknya. Oleh karenanya, mereka menempatkan kepemimpinan (*imâmah*) dalam Islam yang harus jatuh kepada 'Ali Ibn Abî Tâlib dan keturunannya adalah bagian dari keimanan mereka.⁴⁴

Berbeda dari *Syi'ah*, *Ahli Sunnah* yang mengklaim dirinya, berada pada posisi yang paling benar. Dan merasa paling sah secara hukum untuk menjadi kelompok yang paling dijamin keselamatan mereka menurut sabda *Rasûlullah*. Sabda itu populer dikemukakan mereka adalah:⁴⁵

تفتق أمتي علي ثلاث و سبعين فرقة كلهم في النار إلا واحدة ما أنا وأصحابي

(Umat ku akan menjadi 73 tiga golongan, semuanya masuk neraka kecuali satu kelompok saja, yakni kelompok Aku dan Para Sahabatku).

Qadariyah dan *Jabariyah* yang berbicara tentang hubungan antara kekuasaan, kehendak, dan keadilan Allah dan Manusia. Menurut yang pertama manusia memiliki *free will, act, and choise*. Sementara menurut yang kedua, tidak. Semuanya ditentukan Allah. Jika menurut *Asy'ariah*, *şifat* Allah itu menyatu tapi seolah-olah dalam posisi yang berdiri sendiri dengan *dzât-Nya* yang *qadîm*, maka menurut *Mu'tazilah* jika *şifat* Allah *qadîm* dan *şifat - Nya-pun qadîm* maka akan terjadi dua hal yang *qadîm*. Dan karena *al-Asy'ariah* mengimani demikian, maka ia telah jatuh pada *Syirkubillah*. Oleh karena itu, *Mu'tazilah* menolak *şifat* Allah dalam rumusan *Tauhidullah-nya*. Menurut *al-Asy'ariah*, kekuasaan, keadilan dan kehendak Allah itu mutlak sehingga yang berbuat jahat boleh jadi dimasukan ke surga dan yang berbuat baik ke neraka, namun dalam hal ini, tergantung kehendak Allah. Menurut *Mu'tazilah* kehendak dan kekuasaan Allah kaitannya dengan keharusan Allah patuh pada janji dan ancaman-Nya tentang yang berbuat baik akan dimasukan ke surga dan yang berbuat jahat akan ke neraka, maka kekuasaan dan kehendak Allah menjadi terbatas oleh keadilan-Nya sendiri.

⁴⁴Nâsir Ibn 'Ali 'Ā'idl Hasan, *Ahli Sunnah wa al-Jamâ'ah*, Juz.III, Cet.ke-2, al-Rusyd (Riyâdl:1995 M),h,89. Lihat pula DR.Mahmûd Gurâbah, *Abû al-Hasan al-Asy'ary*, Cet., ke-1, *al-Risâlah* (al-'Ābidîn :1952), h. 35

⁴⁵Imâm Ahmad Ibn Hanbal, *al-Musnad*, II., Maktabah al-Turats al-Islâmi, (T.Tmp : 1994), h. 332

Menurut *al-Asy'ariah*, Allah Maha Mengetahui atas segala sesuatu dari mulai yang *partial* hingga yang *global* (*juziyah* dan *kulliyah*), maka dengan konsep *sunnatullah* yang tidak berubah dan tidak dapat diganti, menurut *Mu'tazilah*, Allah hanya mengetahui yang umum saja (*Kulliyat*), dan tidak mengetahui *detelitas* (*Juziyyah*) yang dilakukan hamba-Nya. Oleh karenanya, maka permohonan bantuan kepada Allah dalam hal-hal yang detail yang berada pada wilayah kekuasaan manusia untuk merubahnya menjadi tidak *efektif*. Menurutnya, do'a hanyalah *'ibâdah* belaka. Sementara menurut *al-Asy'ariah* sekalipun melibatkan konsep *kasabnya*, tetap memposisikan do'a bukan hanya sekedar *'ibâdah*, melainkan *efektif* bagi perubahan sesuatu walaupun sampai ketinggian *juziyyah*.⁴⁶

Bersamaan dengan pergumulan dan persaingan politik dan agama, maka sejak pada masa Muhammad Saw., masih hidup terdapat orang-orang yang lebih *konsentrasi* kepada urusan *'ibâdah* dan keilmuan dari pada ke politik atau peperangan. Mereka dikenal dengan ahli *Şuffah*. Antara lain : Abû Hurairah, Abû Dâud al-Gifârî, Ka'ab Ibn Mâlik al-Anşârî dan Salmân al-Fârsî.⁴⁷ Kehidupan mereka miskin dan sederhana. Hal yang serupa, ketika perang saudara terjadi, dan juga pada masa-masa kejayaan Islam pada dinasti Banî Umâyah, dan 'Abasiah, terdapat sekelompok *mu'min* dan *mu'minat* yang lebih *herkonsentrasi* kepada *'ibâdah*. Dalam prakteknya, mereka mensucikan jiwa dengan begitu memperhatikan masalah keduniaan. Mensucikan jiwa dalam bahasa Arabnya adalah *sawwafa-yusawwifu, tasawwuf*. Dalam upaya *konsentrasi* dalam *'ibâdah* mereka pun mempunyai cara atau metode. Dalam bahasa Arabnya disebut dengan *Ṭarîqat*. Mereka memiliki rumusan-ru-musan tertentu sebagai metode mendekatkan diri kepada Allah.

Dalam sejarah, mereka populer disebut dengan ahli *Taşawwuf* atau *Ṭarîqat*. Antara lain: Selain ahli *Şuffah* seperti Salmân al-Fârsî dan kawan-kawan juga para *khalifah* yang empat dari kalangan *şahâbat*. Mereka-pun tergolong kepada ahli *Taşawwuf*. Sedangkan dari kalangan *Tâbi'in* adalah Uwais, Hasan al-Başri (w.110 H / 720 M), Ibrâhîm Ibn Adham (126 H /

⁴⁶ DR. Mahmûd Gurâbah, *Abû al-Hasan al-Asy'ary*, Cet. ke-1, *al-Risâlah* ('Âbidîn : 1952), h. 37-44 Lihat pula, al-Qâdlî al-Qudlât 'Abd al-Jabbâr Ibn Ahmad, *Syarhu 'Uşû al-Khamsah*, Cet. ke-3, Maktabah Wahbah (Kairo : 1996 M), h. 301

⁴⁷ Muhammad Ilyâs 'Abd al-Gânî, *Buyût al-Şahâbat Haula al-Masjid al-Nabawi al-Syarifi*, Cet ke IV. Dâr al-Hadits, (Madinah : 1989 M), h. 49-50

776 M), Rabi'ah al-Adâwiah (w.135 H / 745 M) dan lain-lainnya termasuk Muhammad 'Abdu al-Qâdir Ibn Abi Salah Ibn Jundi Dausat al-Jailâni al-Hanbali (w 571 H/1171 M).⁴⁸

Bersamaan dengan itu munculnya pemikiran ahli *Tasawwuf* di atas, muncul pula para pemikir ahli *Syari'ah*. Antara keduanya memiliki pandangan yang berbeda tentang posisi Allah dalam konteks *Syirkubillah*. Perbedaan itu antara lain pada perbedaan memandang Allah, dan *al-Wasîlah*.

Jika menurut Ahli *Syari'at*, Allah itu adalah *al-Syâr'i* (*Pembuat Syari'at*) dan setiap *mu'min* terikat hukum-Nya baik dalam maupun *mu'âmalah*. Karena *syari'at* itu telah ada dalam al-Qur'an dan dicontohkan *Rasûlullah* serta ditetapkan ulama *mujtahid* dalam hal-hal yang tidak dimuat al-Qur'an dan al-Hadîts secara jelas, maka *mu'min* terikat oleh produk *ijtihad* ulama itu yang biasa disebut dengan *al-Fiqh*. Dan menurut ahli *Fiqh* sejalan dengan semangat al-Qur'an dan al-Hadîts, *al-Wasîlah* sebagaimana yang dimuat ayat 35 al-Mâidah adalah *'amal sâleh* dengan menta'ati perintah dan menjauhi larangan Allah. Bukan dengan mengkaitkan *dzikr* dan *do'a* kepada para guru, ulama, *Rasûlullah*, *Malâikat*, hingga ke Allah. Proses itu, tak ada contohnya dari *Rasûlullah*. Sementara itu, dengan memposisikan Allah bukan hanya yang Maha Kuasa melainkan juga Maha Suci. Sebagai Yang Maha Suci, Dia hanya dapat didekati oleh kesucian jiwa manusia. Dalam rangka berupaya untuk mensucikan jiwa, maka manusia dituntut *bertaubat* (mandi *taubat* dan *istigfar* sebanyak-banyaknya), *mahabbat* (dengan *dzikrullah* sebanyak-banyaknya), *ma'rîfat*, *fanâ*, *haqâ*, dan akhirnya sampai kepada *ittihad*. Baik ajaran *hidayatullah* maupun praktek *tasawwuf* di-claim kaum *shûfi* sebagai *tarîqat* (cara) yang telah ditempuh *Rasûlullah*, *shahâbat* dan para ulama. Oleh karenanya, maka dalam praktek *dzikr* dan berdo'a kepada Allah, harus ber-*irtibat* (ber-*wasîlah*) kepada mereka sebagai konsekwensinya. Lagi-lagi pemikiran dan praktek *'ibâdah* (*dzikr* dan *do'a*) seperti ini dianggap *takhayyul* dan *khurâfat* serta *bid'ah* oleh ahli *Syari'at*.

⁴⁸ Muhammad Ibn al-Hasan al-Hujawi al-Tsa'alibi al-Fâsi (1291-1376 H), *al-Fikru al-Sâmi Fî Târîkh al-Fiqh al-Islâmî*, Juz. II Bagian III dan IV, cet. ke -1, dar al-Kutub al-Ilmiah (Bairut : 1995 M), h. 55-64 atau lihat pula Michel A. Sells, *Terbakar Cinta Tuhan*, Cet. ke-1, Mizan (Bandung 2004 M), h. 409-410

Pernyataan di atas, *final* pada kesimpulan, bahwasanya *al-Wasilah* dalam *dzikir* dan *do'a* subur ditumbuh-kembangkan ahli *Tariqat*. Dan tidak, oleh para ahli *Syari'at*. Dalam upaya menumbuh-kembangkan *al-Wasilah* sehingga menjadi bagian *integral* dari sistem keyakinan dan *ritual* Islam versi *Tariqat*, maka ahli *Tariqat* tentu memiliki berbagai alasan. Paling tidak, alasannya itu ada yang bertalian dengan proses sampainya *hidayah* dan penetapan ikrar seseorang untuk menyatakan beriman kepada Allah dan *Rasul-Nya* melalui *syahadat*, yakni : Bersaksi bahwasanya tiada Tuhan melainkan hanyalah Allah, dan Muhammad adalah utusan-Nya. Ikrar *syahadat* ini melalui dan di hadapan *Rasulullah*, ketika beliau masih hidup. Cara ini disebut *bai'at*. Ia digambarkan ayat 10 surat *al-Fathu* dalam *al-Qur'an*, yakni; Sebagai berikut:

عَلَىٰ نَفْسِهِ وَمَنْ أَوْفَىٰ بِمَا
عَاهَدَ عَلَيْهِ اللَّهُ فُسُؤِيَّهِ أَجْرًا عَظِيمًا
إِنَّا الَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُونَ اللَّهَ يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ فَمَنْ نَكَثَ فَإِنَّمَا يَنْكُثُ

"Bahwasanya orang-orang yang berjanji setia kepada kamu sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah. Tangan Allah di atas tangan mereka, maka barangsiapa yang melanggar janjinya niscaya akibat ia melanggar janji itu akan menimpa dirinya sendiri dan barangsiapa menepati janjinya kepada Allah maka Allah akan memberinya pahala yang besar).⁴⁹ Dalam sejarahnya pernah terjadi dua Bait, yakni: *bai'ah 'Aqabah Pertama* dan *Kedua* yang dilakukan *Rasulullah* kepada orang-orang *Madinah*.

Selain ayat itu, tentu saja praktek *Rasulullah* mem-*bai'at* orang-orang yang akan berikrar *syahadat* itu juga adalah landasan hukum. Di sini, dia berposisi sebagai *wasilah* untuk mem-*formalitas*-kan *hidayah* Allah yang telah mereka terima dari Allah. Akan tetapi setelah *Rasulullah* wafat, maka beralih kepada para ulama penerusnya. Di kalangan ahli *tariqat*, ulama yang dimaksudkan adalah *mursyid* atau guru.

Selain dalam *syahadat* praktek *wasilah* itupun muncul pada diri *Rasulullah*. Di satu sisi beliau sebagai *wasilah*, sedangkan di sisi lain, beliau pernah ber-*wasilah* dalam *do'a* kepada Allah. Misalnya seperti kasus orang buta yang meminta agar *Rasulullah* mendo'akannya menjadi sembuh. Orang itu mengatakan :⁵⁰

⁴⁹ DEPAG RI *al-Qur'an dan Terjemahnya, Op.Cit*, h. 838

⁵⁰ *al-Turmudzi, al-Jami' al-Sahih*, I (Bairut: Dar Kutub al-Ilmiah, 2000), h. 407

اللهم إني أسألك وأتوجه إليك بنبيك محمد نبي الرحمة يا محمد إني أتوجه بك إلي ربي في حاجتي لتقضي
اللهم سفعه في

(Ya Allah ya Tuhan Kami !Aku memohon kepada Mu dan menghadapkan wajahku kepada-Mu melalui nabi Mu: Muhammad, Nabi yang membawa rahmat. (Kemudian berkata): Wahai Muhammad! Sungguh aku menghadap Tuhan-ku melalui engkau untuk memenuhi kebutuhan-ku, Ya Allah ya Tuhan kami laksanakanlah untuk-ku). Orang itu kemudian sembuh.

Ketika Ibn 'Umar hendak melaksanakan 'Umrah dan mohon izin kepada Rasûhullah, maka beliau-pun meminta dido'akan;

لا تنسانا يا أخي من دعائك⁵¹

(jangan lupakan kami wahai suadaraku dari do'amu).

Argumentasi-argumentasi dan praktek-praktek ritual ahli Taşawwuf dan Tarîqat direspon ahli Syari'at dengan pandangan yang berbeda sehingga memunculkan wacana dan dinamika yang mengarah kepada pergumulan dan persaingan dalam konteks kehidupan social dan bahkan politik.

Pergumulan dan persaingannya terus bergulir dari munculnya pemikiran dan praktek taşawwuf hingga kini. Misalnya 'Abd al-Qâdir al-Jailânî (w. 571 H) yang dikritik Ibn Taimiah (661-728 H)⁵² dan orang-orang yang sepaham dengannya. Penyebab perbedaan pandangan antara keduanya adalah karena paradigma kebenaran yang berbeda. Menurut kaum şûfi, kebenaran itu lebih dibangun berdasar atas kesucian jiwa dari hal-hal selain Allah, sementara ahli Syari'at lebih menekankan kepada keharusan mengikuti hukum Allah di dalam al-Qur'an yang dicontohkan Rasûlullah yang harus melibatkan diri pada keimanan terhadap Allah, kepada-Nya dan tidak mengabaikan urusan dunia. Namun demikian, dalam praktek mengurus dunia memunculkan konflik atau kejahatan atau sikap berpoya-poya sehingga ber-fenomena mengutamakan dunia di atas Allah. Akibat seperti inilah yang tak disukai kaum şûfi dari realitas kehidupan para penguasa Islam berlindung di balik al-Qur'an dan al-Hadîts, melakukan hal-hal negatif seperti tersebut di atas.

⁵¹Abû al-Tsanâ Syihâbuddîn al-Sayyid Mahmûd Afandî al-Ulûsî al-Bag-dâdî, *Rûh al-Ma'ânî Fî Tafsîr al-Qur'an al-Adlîm Wa al-Samb'u al-Matsânî*, Jilid III, Dâr Misr Lita-ba's, (Said Juadah al-Suhar And Co : T.Thn), h. 295. Lihat pula Sunan Ibn Mâja, II. Dâr al-Kutub al-Ilmiah (Bairut : T.Thn), h. 966. Hadîts No 2894:

يا أخي اشركنا في شئ من دعائك و لا تنسانا (wahai suadaraku ! ikutkan kami dalam sesuatu dari du'amu, jangan lupa kami)

⁵²Ibn Katsîr, *al-Bidâyah wa al-Nihâyah*, VII., Cet Ke-3, Dâr al-Kutub al-Ilmiah (Bairut:1987), h.255 atau DR. Abd al-Fattâh Ahmad Fuadz, *Ibn Taimiah wa Mauqû'uhu Min al-Fikr al-Islâmî*, Cet. ke-1, al- Haiah al-Misriyah, (Iskandariyah, 1980 M), h. 6

BAB III
WASĪLAH DALAM DZIKR, DO'A, DAN SYIRIKUBILLAH
MENURUT 'ABDU AL-QÂDIR AL-JAILÂNÎ

A. Riwayat Hidup

'Abdu al-Qâdir al-Jailânî, termasuk dari sekian banyak ulama yang dicatat sejarawan karena memiliki pemikiran dan kiprah perjuangan membe-la Islam melalui *tarîqat*-nya dalam *konteks* kehidupan *ritual* dan *social*. Se- kalipun secara sepintas, *tarîqat*-nya *masyhûr* dikenal kaum *muslimîn*, namun belum tentu mereka mengetahui benar hakekat pemikiran-nya secara men- detail tentang *wasilah* dalam *dzikr* dan *do'a* *konteks syirkubillah*.

Biasanya, pemikiran seseorang, tak terkecuali 'Abdu al-Qâdir al- Jailânî akan terpengaruhi oleh situasi dan kondisi latarbelakang sejarah ke- lahiran, keluarga, kehidupan *social* kemasyarakatan yang mengitarinya. Bah- kan, sistem dan dinamika *social* politik dan ekonomi di masa ia hidup turut pula mempengaruhi. Penelusuran terhadap faktor-faktor tersebut dalam kait- annya dengan *detelitas* hakekat pemikiran *tarîqat*-nya untuk kepentingan il- miah akan menjadi *urgen* di-*deskripsi*-kan.

Sebagaimana halnya figur tokoh lain, 'Abdu al-Qâdir al-Jailânî me- lewati proses pendidikan Keluarga di masa kanak-kanak; Sekolah, di masa remaja; Masyarakat, di masa dewasa. Dan kemudian masing-masing ternyata telah ber-*inovasi* (*bid'ah*) atau *discovery* (*tajdid*) dalam memahami sistem ajaran Islam dari '*aqidah*, *syariah* hingga kepada *akhlâq* Islam, di masa tua sebagai *medium* kiprah dan perjuangan. Setelah ditelusuri melalui berbagai tulisan yang ada, ternyata latarbelakang kelahiran, pendidikan, dan kiprah perjuangan 'Abdu al-Qâdir al-Jailânî, memilih dan menekuni ilmu *tarîqat* da- lam Islam.

'Abdu al-Qâdir al-Jailânî dilahirkan dilahirkan pada 470 H (1077 M) di Jilân kota terpencil di balakang Tabrasan, dan wafat di Bagdad pada tahun 561 H (1166 M) dalam usia 91 tahun.¹ Sebagai anak yang dilahirkan di ka- langan keluarga ahli ilmu, maka tampak sekali 'Abdu al-Qâdir al-Jailânî di-

¹ al-Zahabi, *Siâr al-'Alâm al-Nubala*, XX, Cet. Ke-4, al-Muassasah al- Risâlah (Bairut : 1406 H), h. 439-410

pengaruhi oleh pendidikan dari lingkungan keluarganya. *Fenomenanya* tampak *significant*. Misalnya, ketika 'Abdu al-Qâdir al-Jailânî menginjak pada masa remaja dan sampai di Bagdad untuk menuntut ilmu agama, ternyata dirinya telah hafal al-Qur'an sebelum mempelajari ilmu *Fiqh*, *Uşul Fiqh*, *Taşawwuf*, dan *Hadîts* kepada para gurunya, di sana.

Dalam bidang *Fiqh*, dan *Uşul Fiqh*, 'Abdu al-Qâdir al-Jailânî belajar kepada Abû Khattâb Mahfûz Ibn Ahmad Ibn Ahmad al-Kaluzani Abû Tâlib *al-Bagdâdî* (432-510H); Abû Said al-Mubâarak Ibn al-Makhzumi *Syaekh Hanabilah* (w.513 H), dan Abû al-Wafâ Ali Ibn Aqil Ibn 'Abdullah *al-Bagdâdî* (431-513 H)². Mereka ber-*madzhab* Hambali. Sedangkan dalam *Taşawwuf*, ia berguru kepada Hammad Ibn Muslim al-Dabbas.³ Dan hadîts, belajar kepada Abû Muhammad Ja'far Ibn Ahmad *al-Bagdâdî al-Siraj* (417-500 H)⁴, Abû al-Qâsim Ali Ibn Ahmad Ibn Muhammad Ibn *Bayân al-Bagdâdî* (413-510 H)⁵, dan (3). Abû 'Abdullah Yahya Ibn Imâm Abû Ali Hasan Ibn Ahmad Ibn Banna *al-Bagdâdî al-Hambali* (453-531 H).⁶

Semula, 'Abdu al-Qâdir al-Jailânî, tidak lebih dari hanya sekedar pencari Ilmu dalam Islam. Pandangan dan praktek hidupnya lebih bercorak pada teologi dan *fiqh Ahli Sunnah Wa al-Jamâ'ah*. Akan tetapi kemudian, pandangan dan praktek hidupnya lebih ber-*fenomena* memilih corak *Taşawwuf*. Tentang mengapa dirinya memilih corak *Taşawwuf*, maka ada banyak faktor yang mempengaruhinya. Antara lain: Disamping telah mengenyam ilmu *Taşawwuf* sejak semula, dirinya-pun pada ketika masa tuanya dihadapkan kepada dinamika social-politik yang sarat nuansa lebih mengutamakan dan me-

² Imâm Azahabi, *Siyâr A'lâm al-Nubala*, XIX., Cet. Ke-4, Muassasah al-Risâlah (Bairut : 1406 H), h. 348. Lihat pula Ibn Rajab, *Zail Tabaqât al-Hanâbilah*, I, Cet. Ke-1, al-Sunnah Muhammadiyah (Kairo: 1372 H), h. 116

³ Imâm Azahabi, *Siyâr A'lâm al-Nubala*, XIX., Cet. Ke-4, Muassasah al-Risâlah (Bairut : 1406 H), h. 594. Lihat pula Ibnu Imad, *Syazarat al-Zahab*, IV., Cet. ke-1., Dar al-Fikr (Bairut :1409 H), h. 73

⁴ Imâm Azahabi, *Siyâr A'lâm al-Nubala*, XIX.,Cet. Ke-4, Muassasah al-Risâlah (Bairut : 1406 H), h. 228. Lihat pula Ibnu 'Imâd, *Syazarat al-Zahab*, III., Cet. ke-1., Dâr al-Fikr (Bairut :1409 H), h. 411

⁵ Imâm Azahabi, *Siyâr A'lâm al-Nubala*, XIX., Cet. Ke-4, *Ibid.*, h. 228.

⁶ Imâm Azahabi, *Siyâr A'lâm al-Nubala*, XX, Cet. Ke-4., *Ibid.*, h. 6

ngejar kehidupan *duniawiah* sehingga terjadi persaingan dan *konflik politik* yang membawa kesengsaraan rakyat pada 5 *khalifah* bani 'Abās. Kelimanya itu al-Mustazhir Billah (470-512 H); al-Mustarsyid Ibn al-Mustazir (512-529 H); al-Rasyid Billah (529-529 H kurang 1 bulan); al-Muqtafi Liarmillah (529-555 H) dan al-Mustanjid Billah (555-555 H).

Pada masa mereka, terdapat *fenomena* lebih *tendencius* kepada *ke-dunia-an* dan sekaligus mengabaikan *ke-akhirat-an*. Di antaranya :(1). Para *khalifah bani* 'Abās banyak menghambur-hamburkan uang dan berpoya-poya dalam membelanjakan harta kekayaan untuk keperluan yang tidak di-*sya-rif*'at-kan atau banyak diberikan kepada para penyair dan para perayu atau pemikir dan pelaku kelompok Asal Bapak Senang; (2). Memberikan kekuasaan kepada orang yang tak berhak menerimanya, kerana *imān* dan kemampuannya rendah. Posisi yang seharusnya diberikan pada para *ulama ṣāleḥ*, malah diserahkan kepada orang-orang Non Arab yang lemah *imān* dan tidak *amānah*. Umat dihianati, rasa aman mereka tidak terjamin. (3) Para *khalifah* lebih mendekati kepada majlis orang-orang *Fāsik* dari pada ke ulama atau orang *ṣāleḥ* yang sanggup menanggung penderitaan umat dan memperhatikan kemaslahatan mereka.⁸

Jika di masa muda memiliki para guru, maka di masa tua, *syaekh* 'Abdu al-Qādir al-Jailānī memiliki murid. Antara lain: (1) al-Qādī Abū Maḥāsīn 'Umar Ibn Ali Ibn Hadlar al-Quraisy (w. 575 H). Ia adalah *hāfidh* al-Qur'an, *Faqīh* dan *Muhādits*, dan pernah menjadi *Qādī*. (2). Taqiyuddīn Abū Muhammad 'Abdu al-Ghānī Ibn 'Abdu al-Wahīd Ibn Ali Ibn Surūr al-Maqdisi (w.600 H di Bagdad), dan Muwāfiquddīn Abū Muhammad 'Abdullah Ibn Ahmad Ibn Muhammad Ibn Qudamah al-Maqdisi. Dia penulis kitāb al-Mughnī, al-Kāfī, al-Muqnī, dan al-'Umdāh. Ia adalah *imām* para pengikut *mazhab* Hambali di masjid Damascus.

Selain ketiga orang muridnya di atas, diantara putera-putera *syaekh* 'Abdu al-Qādir al-Jailānī-pun ada yang menjadi muridnya yang kemudian

⁸ al-Hafidh Ibn Katsir, al-Bidāyah wa al-Nihāyah, Juz., XII., Cet. Ke-1, Dār al-Kutub al-Ilmiyah (Baiut: 1987 M), h. 156, 223, 224, dan 281

menyebarkan ajaran bapaknya. Misalnya: (1) 'Abdu al-Râzzaq Ibn 'Abdu al-Qâdir al-Jailânî (528-603 H). Dia adalah ahli 'ibâdah, zuhud, tsîqat, qanî', faqîh, wara', dan sabar. (2) 'Abdu al-Wahhâb Ibn 'Abdu al-Qâdir al-Jailânî (522-593 H). Ia memiliki ilmu yang luas, penampilannya menawan, manis tutur katanya, dan enak didengar.⁹

Bersamaan dengan itu, *syaekh* 'Abdu al-Qâdir al-Jailânî-pun memiliki pemikiran teoritik tentang ajaran Islam. Di antaranya sistem keyakinan dan ritual yang berkaitan dengan *wasîlah*, dalam dzikr, dan do'a konteks *Tauhidullah* sebagai lawan dari *Syirkullah* sebagaimana dalam karyanya: *al-Ghanyah Li Tâlib al-Haq Azza Wajalla; Futûh al-Gaib, dan al-Fathu al-Rabbânî Wa al-Faidl al-Rahmânî*. Para murid-nya pun telah membuat karya-karya tulis yang berkenaan dengan ajarannya. Misalnya: *al-Aurâd al-Qâdiriyyah* yang dikumpulkan oleh Muhammad Salim Bawwah; *al-Safinah al-Qâdiriyyah* yang ditulis oleh Ibn Hajar al-Asqalânî; *Ghabtatu al-Nâdir fi Tarjamati Syaekh 'Abdu al-Qâdir* yang ditulis oleh Muhammad Âmin al-Kailânî, dan *al-Fuyûdat al-Rabâniyyah fi al-Ma'atsir Wa al-Aurâd al-Qâdiriyyah* yang ditulis oleh Ismâ'il Ibn Sayyid Muhammad al-Qadari.¹⁰

B. *Wasîlah* dalam dzikr dan do'a menurut 'Abdu al-Qâdir al-Jailânî

Sebagaimana telah dikemukakan di atas, karya 'Abdu al-Qâdir al-Jailânî adalah *al-Ghanyah Li Tâlib al-Haq Azza Wajalla; Futûh al-Gaib, dan al-Fathu al-Rabbânî wa al-Faidl al-Rahmânî*. Ketiganya memuat konsep *tauhidullah*, *wasîlah* dalam dzikr dan do'a kepada-Nya. Konsepnya itu bertolak dari al-Qur'an dan al-Hadîts dengan metode analisis berdasar atas *Ahli Sunnah Wa al-Jamâ'ah*.

Sebagaimana *masyhûr* dikenal para ulama, *Ahli Sunnah Wa al-Jamâ'ah* memposisikan wahyu *wasîlah* petunjuk bagi manusia untuk menemukan Allah, ber-*îmân* kepada-Nya, mengetahui prinsip-prinsip *aqidah*, *syari'at*,

⁹ Ibn Imad, *Sazarat al-Zahab*, IV., Cet. ke-1., *Op.Cit.*, h. 314

¹⁰ Khairuddin al-Zarkali, *al-'Alam*, IV. Cet. ke-9, Dâr Ilmu al-Malâ'yîn, (Bairut: 1990 M), h.17

akhlâq mu'âmalah dan *'ihâdah* termasuk *dzikr* dan berdo'a. Sedangkan teknisnya sebagaimana dicontohkan *Rasûlullah* yang kemudian dijelaskan para *şahâbat* dan ulama baik dari kalangan *Tâbi'in* maupun *Tâbi't - Tâbi'in* dan para penerusnya hingga masa kini.

Sejalan para ulama yang lain dari kalangan *Ahli Sunnah Wa al-jamâ'ah* dalam memberikan batasan *îmân*, *tauhid* dan *syirkubillah*, maka dengan bertolak dari firman Allah pada ayat 124, yakni:

الَّذِينَ ءَامَنُوا فَرَّادَتْهُمْ إِيمَانًا وَهُمْ يَسْتَبْشِرُونَ

(*Adapun orang-orang yang beriman, maka surat ini menambah imannya, sedang mereka merasa gembira*) dan sabda *Rasûlullah*, (*الإيمان يزيد وينقص* : *Iman itu bertambah dan berkurang*), maka 'Abdu al-Qâdir al-Jailânî-pun mengemukakan konsep *îmân* yang diyakini dari hasil *interpretasi* terhadap ayat al-Qur'an dan al-Hadîts di atas. Tuturnya:¹¹

نعتمد أنّ الإيمان قول باللسان و معرفة بالجنان و عمل بالأركان يزيد و ينقص بالعصيان ويقوي بالعلم ويضعف بالجهل وبالوقوف يقع
(*Kami meyakini bahwa îmân itu adalah ucapan lisan, pengetahuan hati, dan perbuatan anggota badan, ia bertambah berkat keta'atan, berkurang lantaran kemaksiatan, menguat karena ilmu, melemah karena kebodohan dan akan timbul karena adanya taufiq*)

Bersamaan dengan itu, dia-pun menambahkan konsep *îmân* dengan keyakinan hati yang harus diberangi ilmu terhadap yang diyakini. Ilmu yang dimaksudkannya adalah mengetahui Allah, sifat-sifat dan seluruh keta'atan yang wajib dilakukan dan *'ihâdah Sunnat* serta menjauhi keburukan dan kemaksiatan.

Dari konsep *îmân* nya yang seperti itu, maka lahir rumusan teoretik tentang *tauhidullah*, *syirkubillah* yang sekaligus akan memunculkan *format* tuntunan praktis *'ihâdah (dzikr dan do'a)* yang akan berkaitan dengan

¹¹ 'Abdu al-Qâdir al-Jailânî, *al-Gumyah Li Jalibi Tariq al-Haq*, Juz. I, Dâr al-Kutub al-Islâmiyyah, (T.Tmt : T.Thn), h. 62

wasīlah (medium) karena hal-hal itu dalam *realitasnya* terikat kebutuhan terhadapnya. Demikian pula dalam prinsip-prinsip ber-*mu'āmalah*.

a. Dalam ber-*mu'āmalah* harus berdasar *Tauhidullah* bukan *Syirkubillah*

Jika *Tauhidullah* berarti meng-Esa-kan Allah, maka *Syirkubillah* menyekutukan-Nya. Agar *Tauhidullah* itu betul-betul terjaga dari peluang *Syirkubillah*, maka menurut 'Abdu al-Qādir al-Jailānī, ia harus betul-betul ditanamkan dalam hati. Di antara *implementasinya* dalam ber-*mu'āmalah* adalah seorang *mu'min* dilarang menentang Allah dan mengharap kepada selain-Nya, dilarang *munāfiq*, bicara tanpa bekerja, mendahulukan kepentingan dunia di atas akhirat, terlalu memperhatikan rezeki, mengkhayal menjadi orang kaya, memperhatikan makhluk Allah, berdusta, mengadu memohon bantuan kepada makhluk, menyertakan tuhan lain disamping Allah dalam urusan, menghormati orang kaya karena kekayaannya, tunduk kepada dunia, dan berbuat dosa besar. Bersmaan dengan itu sekaligus seorang *mu'min* harus ber-*'amal* sesuai al-Qur'an dan mengikuti sunnah *Rasūlullah*, harus menentang hawa nafsu dan *syaeṭan*, harus jujur, ikhlas ber-*'amal* hanya karena Allah, *murāqabah-Nya*, ber-*'amal ṣāleḥ*, menyantuni peminta-minta, *amar-ma'rūf* dan *nahyi munkar*, ber-*taqwa* kepada Allah, berpegang teguh kepada *al-Urwah al-Wutsqā*, meninggalkan perbuatan yang tiada berarti, dan harus menimbang perasaan manusia.¹²

Segala makhluk Allah, seperti harta, tahta, dan wanita dan lain-lain yang berupa *duniawiyah* jangan sampai menjadi Tuhan disamping Allah dalam hati. Di hati, harus hanya Allah (*dzikrullah*). *Dzikr* dan *do'a* sesuatu yang harus dilakukan hamba Allah untuk ingat dan meminta bantuan-Nya. Oleh karenanya, jika merasa ketakutan dalam perjalanan sehingga membawa senjata, maka kau sebenarnya telah jatuh pada keyakinan *syirkubillah*, karena menyandarkan diri kepada senjata bukan kepada-Nya.¹³ Padahal seharusnya

¹² 'Abdu al-Qādir al-Jailānī, *al-Fathu al-Rabbānī wa al-Faidl al-Rahmānī*, Cet. Ke-2, Dār al-Kutub al-Ilmiyah. (Bairut : 2003 M/ 1423 H), h. 14-245

¹³ 'Abdu al-Qādir al-Jailānī, *al-Gunyah li Ṭālibi Ṭarīq al-Haq*, Juz. I. *Loc. Cit*

dalam hati itu, tidak ada apa dan siapapun yang harus diingat dan ditakuti melainkan hanyalah Allah.

Pernyataan itu menunjukkan betapa bersihnya konsep *Tauhidullah* menurut 'Abdu al-Qâdir al-Jailânî dari *Syirkubillah*, karena membawa senjata dalam bepergian karena takut kepada selain Allah-pun, sudah dianggapnya sebagai *Syirkubillah*.¹⁴ Padahal membawa senjata menurut pandangan umum, merupakan sesuatu yang lumrah atau bahkan keharusan sebagai *wasilah* untuk menjaga jiwa dan harta dari ancaman binatang buas atau manusia yang berniat jahat.

b. Dalam praktek '*ibâdah* (*dzikr* dan *do`a*) konteks *wasilah*

Memperhatikan konsep *Tauhidullah* menurut Syaekh 'Abdu al-Qâdir al-Jailânî tersebut di atas, maka membawa kepada keharusan ber-'*ibâdah*. Demikian pula dalam *dzikr* dan berdo`a kepada Allah sebagai bagian dari pada sistemnya. Prakteknya akan melibatkan suatu *wasilah* baik ruang, tempat, waktu, maupun benda dan manusia. Misalnya, dalam pelaksanaan tugas-tugas yang wajib dalam Islam seperti: *Syahâdat*, *shalat*, *zakât*, *saum* dan *hâji*, melibatkan hal-hal tersebut di atas sebagai *wasilah*-nya. Demikian pula dalam melaksanakan '*ibâdah Sunnah* (*Nafilah*).

Dalam melaksanakan tugas-tugas wajib seperti *syahâdat* misalnya, seseorang dituntut untuk berikrar melalui dan di hadapan *Rasûlullah*, ketika beliau masih hidup. Cara ini disebut *bat'at*. Dalam hal ini, *legitimasi*-nya berdasar atas firman Allah pada ayat 10 surat al-Fath:

إِنَّ الَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُونَ اللَّهَ يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ فَمَنْ نَكَثَ فَإِنَّمَا يَنْكُثُ عَلَى نَفْسِهِ وَمَنْ أَوْفَى بِمَا عَاهَدَ عَلَيْهِ اللَّهُ فَمَسِيئَتِهِ أَجْرًا عَظِيمًا

(“Bahwasanya orang-orang yang berjanji setia kepada kamu sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah. Tangan Allah di atas tangan mereka, maka barang siapa yang mendengar janjinya niscaya akibat ia me-langgar janji itu akan menimpa dirinya sendiri dan barang siapa

¹⁴Abdu al-Qâdir al-Jailânî, *al-Fathu al-Rabbâni wa al-Faidl al-Rahmâni*, Cet. Ke-2., Dâr al-Kutub al-Ilmiyah. (Bairut : 2003 M/ 1423 H), Op. Cit., h. 245

menepati janjinya kepada Allah maka Allah akan memberinya pahala yang besar").¹⁵

Dalam sejarahnya pernah terjadi dua *Bai'at*: 'Aqabah Pertama dan Kedua. Pelakunya adalah orang-orang Madinah. Selain ayat ini, tentu saja praktek *Rasûhullah* mem-*bai'at* orang-orang yang akan berikrar *syahâdatain* itu juga adalah landasan hukum. Di sini, dia berposisi sebagai *wasilah* untuk mem-*for-malitas*-kan *hidâyah* Allah yang telah mereka terima dari-Nya. Akan tetapi setelah wafat, maka beralih kepada para ulama penerusnya. Di kalangan ahli *Ṭarîqat*, ulama yang dimaksudkan adalah *mursyid* atau guru.

Dalam *ṣalât*, seseorang memerlukan perlengkapan, waktu, arah ke kiblat (menghadap ka'bah), dan bacaan ayat al-Qur'an dan tempat tertentu sebagai *wasilah*. Dalam *zakât* akan melibatkan benda-benda halal. Dalam melaksanakan *'ibâdah Ṣaum*, memerlukan waktu atau bulan tertentu untuk melaksanakannya. Demikian pula, dalam *'ibâdah Hâji*. Dalam do'a dan ber-*dzikrullah*-pun akan menggunakan sarana yang berupa ucapan baik dari tuntunan al-Qur'an maupun al-Hadîst. Misalnya sesuai firman Allah pada ayat 180 surat al-'Araf dalam al-Qur'an:

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ سَيُجْزَوْنَ
مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

("Hanya milik Allah asma-ulhusna, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asma-ul husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya. Nanti mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan").¹⁶ Maka menurut ayat itu, setiap orang *mu'min* diperintahkan berdo'a kepada Allah dengan menggunakan nama-nama baik-Nya yang dapat dipahami sebagai *wasilah*.

Bersamaan dengan itu masih ada gambaran yang tampaknya tidak seperti itu, yakni: Langsung. Misalnya seperti pada ayat 60 surat Ghâfir, yakni:

¹⁵DEPAG, al-Qur'an dan Terjemahnya, *Op. Cit.*, h. 838

¹⁶DEPAG, al-Qur'an dan Terjemahnya, *Ibid.*, h. 252

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي
سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ

(“Dan Tuhanmu berfirman: “Berdo`alah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina”)¹⁷, Syaekh ‘Abdu al-Qâdir al-Jailânî memposisikan do`a sebagai *ibâdah* kepada Allah. Dalam teknikanya, seorang yang berdo`a harus menengadahkan tangan, membaca *shalawat* Nabi dan kemudian meminta apa yang diinginkan kepada Allah Swt.. Pada sisi yang pertama, maka mungkin berdasar atas pada praktek *Rasûlullah*. Namun ketika harus menempuh yang kedua (*shalawat* kepada Nabi) terlebih dahulu, maka terdapat *fenomena* yang berhadapan dengan teks firman Allah pada ayat 60 surat Ghâfir itu yang lebih menunjukkan langsung. Hal yang demikian akan dinilai sebagai sesuatu yang berbeda dari tuntunan *Rasûlullah* oleh Ibn Taimiah, karena *Rasûlullah* tidak melakukan *shalawat* itu, kendatipun dalam firman lain memang ada perintah untuk itu sebagaimana pada ayat 56 surat al-Ahzâb:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

(“Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya”);¹⁸ memerintah agar kaum *mu`minîn* memanjatkan *shalawat* dan *salâm* kepadanya sebagai penghormatan menurut *syari`at* Islam.

Selain itu, dengan memposisikikan Allah Maha Mendengar dan Maha Dekat dan juga berdasar atas perintah Allah pada ayat 55 surat al-‘Araf: *ادْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ*: Berdo`alah kepada Tuhanmu dengan herendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.¹⁹ Maka Ahli *Sunnah wa al-*

¹⁷ DEPAG, al-Qur’an dan Terjemahnya, *Ibid.*, h. 767

¹⁸ DEPAG, RI, al-Qur’an dan Terjemahnya, *Ibid.*, h. 229

¹⁹ DEPAG, RI, al-Qur’an dan Terjemahnya, *Ibid.*, h. 229

Jamâ'ah memandang berdo'a dengan suara lirih (lembut) sebagai etikanya. Sementara etika berdo'a kala khutbah Jum'at atau *'Idain* (*al-Fitru dan al-Adhau*), justeru sebaliknya, yakni; Dengan suara Lantang. Dalam hal ini, *'Abdu al-Qâdir al-Jailânî* tidak mengangkat keduanya sebagai teknis etis. Demikian itu, diduga beliau memandangnya bahwa berdo'a dengan suara lembut dan keras itu telah jelas ketentuannya menurut *syari'at* Islam, sehingga tidak perlu diungkapkan lagi.

Sebagaimana halnya dalam do'a maka dalam ber-*dzikrullah* pun, Syaekh *'Abdu al-Qâdir al-Jailânî* mengembangkan konsep *wasilah* kepada para gurunya sebagai *silsilah* hingga sampai kepada *Rasûlullah* Saw. sebagai anutan dan panutan. Berdasar atas firmana Allah pada ayat 59 surat al-Nisa:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

("Hai orang-orang yang beriman, ta'atilah Allah dan ta'atilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya")²⁰, *Rasûlullah* harus diikuti dan dita'ati setiap *mu'min* dan *mu'minat* dalam sistem keyakinan dan ritualnya, tak terkecuali dalam teknis *dzikrullah*. Teknik *dzikrullah* yang dicontohkannya seperti yang diriwayatkan al-Qatadah, yakni :²¹

سبحان الله واحمد لله ولا اله الا الله و الله اكبر ولا حول ولا قوة الا بالله العلي العظيم

(Maha suci Allah, segala puji bagi Allah. Tiada Tuhan melainkan hanyalah Allah. Allah Maha Besar. Tiada upaya dan kekuatan kecuali hanya karena Allah Yang Maha Mulia dan Maha Agung).

²⁰DEPAG RI. *al-Qur'an dan Terjemahnya*, *Ibid.*, h.128

²¹ al-Imâm Abû al-Qâsim Jarullah Mahmûd Ibn 'Umar Ibn Muhammad al-Zamakhsyari, *al-Kasyâf*, Juz. III, Cet ke 3, Muhammad 'Ali Baidlawi, Dâr al-Kutub al-Ilmiah, (Beirut 1999), h.522

Penekanannya terletak pada ungkapan لا إله إلا الله (tiada Tuhan melainkan hanya Allah). Ungkapan *dzikrullah* ini telah menjadi kebiasaan umumnya kaum *mu'minin* sesuai contoh dari *Rasûlullah*. Dengan adanya *La Ilaha Ila Allah*, maka tegas sekali bahwasanya yang dimaksudkan dengan itu, jelas yakni Allah dengan *Nafyu Itsbât*, dan melahirkan *istbât* (ketetapan), yakni: *Allah*.

Demikian pula ber-*dzikrullah* dalam keadaan berdiri, duduk atau pun berbaring, bersuara lantang ataupun lirih dapat dipahami sebagai cara dan sekaligus *wasilah* (*medium*)nya. Na-mun demikian ungkapan *dzikrullah* itu tampak berbeda dari cara yang ditempuh 'Abdu al-Qâdir al-Jailânî.

Jika ucapan *dzikrullah* itu biasa bersuara lantang (*Jahr*) maka 'Abdu al-Qâdir al-Jailânî lebih mengedepankan *dzikr Khâfi* dengan formulasi uncapannya yang tunggal, yakni :²² الله - الله - الله - هو - هو - هو :²² *Allahu-Allahu-Allahu. Kemudian Huwa-Huwa-Huwa.*

Praktek *dzikr* seperti itu dianggap berhadapan dengan *syari'at* Islam oleh Ibn Taimiah, karena *dzikrullah* yang dicontohkan *Rasûlullah* hanyalah لا إله إلا الله tanpa tambahan kata-kata lain.²³ Namun dalam hal ini, terdapat informasi dari Muhammad Fadhîl al-Habîb yang menyatakan bahwasanya tak mungkin 'Abdu al-Qadir al-Jailani menambahkan *dzikrullah* dengan kata-kata *huwa* (هو) itu. Tambahan itu sangat boleh jadi dari pihak muridnya, karena dalam kitab karyanya tidak disebutkan. Beliau hanya menyebutkan *Allahu-Allahu-Allahu*.²⁴

Selain dalam ber-*dzikrullah*, pada *Nawâfil*-pun, *wasilah* - *wasilah* itu akan tampak terlihat dalam pernyataan *syaekh* 'Abdu al-Qâdir al-Jailânî dalam kitâb al-Ghunyah. Di dalamnya, ditemukan beberapa masalah yang berkaitan dengan nasehat *'ibâdah* yang sarat nuansa muatan makna *wasilah*

²² Lihat pula hadits no 87 Ibn Mâjah, Dâr al-Kutub al-Ilmiyah (Tnp: T.Thn), h. 24 tentang *Dzikrullah Rasûlullah*: لا إله إلا الله

²³ Ibn Taimiah, *al-Fatawa*, Jilid XIII, (Ketika membahas *Şifat al-Şalât*) Cet. Ke-1., Muhammad 'Ali Baidlawî, Dâr al-Kutub al-Ilmiyah (Bairut : 2000 M), h. 239

²⁴ DR. Said bin Musfir al-Qahthani, *al-Syakeh 'Abdu al-Qâdir al-Jailânî wa Arâuhu al-'Itiqâdiyah wa al-Şufriyyah* (Penerjemah : Munirul 'Abidin M. Ag) dengan Buku Putih al-Syaekh 'Abdu al-Qâdir al-Jailânî., Cet. Ke-1 Dâr al-Falâh (jakarta : 2003), h. 531

yang berupa benda dan manusia seperti :Kuburan *Rasûlullah*, dan *Rasûlullah* itu sendiri, dan benda mati selain kuburan *Rasûlullah*. Dalam hal ini, terdapat lima poin penting untuk dikedepankan, yakni: 1. *Ziârah* ke kuburan *Rasûlullah Saw*. 2. *Ziârah* kubur meminta ampunan dan berdo'a ; 3. Mengkhususkan sebagian hari dan malam untuk *salât-salât* tertentu; 4. *'Ibâdah khusus* pada bulan Rajab, dan 5. *'Ibâdah* pada bulan 'Asyûrâ.

1. *Ziârah* ke kuburan *Rasûlullah Saw*.

Menurut *syaeikh* 'Abdu al-Qâdir al-Jailânî, berziârah ke kuburan *Rasûlullah Saw*. itu harus dilakukan kerana ketaatan, seperti *'ibâdah* Hâjî atau *ziârah* Nabi *Saw*.²⁵

Pendapat 'Abdu al-Qâdir al-Jailânî *direspon* positif dan negatif Ibn Taimiah. Jika dimaksudkan 'Abdu al-Qâdir al-Jailânî dengan berziârah ini diduga semasa *Rasûlullah* masih hidup, maka tidak menjadi membawa kepada peluang *syirkubillah*. *Respon* Ibn Taimiah sampai di sini, positif. Akan tetapi, bila sudah meninggal maka akan berpeluang jatuh pada *syirku-billah*. Sampai di sini, *responnya* negatif. Namun demikian, dugaan lain pun boleh jadi muncul, yakni: Pendapat *syaeikh* 'Abdu al-Qâdir al-Jailânî di atas justeru dalam rangka *merespon* atau menasehati pemikiran dan praktek umat dalam ber-ziârah ke kuburan *Rasûlullah* yang tidak berniat *'ibâdah* seperti melaksanakan hâjî atau tidak sesuai tuntunan *syari'at*, melainkan hanya rekreasi atau melancong belaka. Padahal dalam *konteks syari'at* Islam, kuburan *Rasûlullah* tidak berposisi sebagai obyek wisata atau *ansich* musium tontonan. Ia tidak boleh diyakini sebagaimana berhala orang suci dan *shâleh* yang diper-tuhankan dan disembah sebagaimana orang *Musyrik* meyakini' dan menyembah Latta, 'Uzza, dan Manata. Men-ziârah-i kuburan *Rasûlullah* mengandung makna penghayatan atau mawas diri akan kematian, dan meyakini bahwasanya *Rasûlullah* sebagai *wasîlah hidâyah imân, Islâm dan ihsân* dari Allah adalah ma-nusia biasa. Karenanya maka ia-pun wafat dan dikuburkan sesuai tuntunan *syari'at Islam* yang dibawanya. Lebih dari itu, mungkin kerana posisinya sebagai *wasîlah imân, Islâm dan ihsân* itulah, Allah melalui

²⁵ 'Abd al-Qâdir al-Jailânî, *al-Gumyah Li Tâhibi Târiq al-Haq.*, *Op.Cit.*, h.34

ayat 56 surat al-Ahzâb sebagaimana telah disebutkan di atas, memerintah agar kaum *mu'minîn* memanjatkan *ṣalawat* dan *salam* kepadanya sebagai penghormatan. Bukan meminta *karâmat* atau pun *syâfa'at*-nya. Na-mun demikian tidak tertutup kemungkinannya akan terjadi di kalangan awam kaum *mu'minîn* yang melaksana-kan *'ibâdah* Ilâji. Untuk itu maka melalui pernyataan di atas, 'Abdu al-Qâdir al-Jailânî hendak mengingatkan kepada kaum *mu'minîn* jangan sampai meminta karamat dan *syâfa'at* *Rasûlullah*, karena bisa jatuh pada praktek *syirkubillah*. Sungguh-pun *wasîlah* kepada *Rasûlullah* untuk mendapatkan *syâfa'at* (kelengkapan *'amal* yang kurang) itu, *legal* berdasarkan salah satu sabdanya":²⁶

قال رسول الله سلوا الله لي الوسيلة. قالوا وما الوسيلة؟ قال أعلي درجة في الجنة لا ينالها إلا رجل واحد أرجوا أن أكون أنا هو

(*Rasûlullah* Saw. bersabda: Ber-wasilah-lah kepada Allah dengan wasilah yang aku miliki. Para *ṣahâbat* bertanya : Apa wasilah itu? *Rasûlullah* menjawab: Darajat yang paling tinggi di surga, tak ada yang dapat meraihnya kecuali hanya seorang, dan aku berharap akulah orang yang satu itu). Akan tetapi itu, nanti di hari Akhirat, bukan di dunia kini.

2. Ziârah kubur meminta ampunan dan berdo'a

Menurut nasehat 'Abdu al-Qâdir al-Jailânî, jika seseorang diberi ke-
schatan oleh Allah, dan mampu datang ke Madinah, maka sebaiknya pergi ke masjid Nabi Saw. dan mendatangi kuburannya. Hendaklah dia meletakkan sandalnya antara dirinya dengan kiblat dan menjadikan dinding kiblat berada di belakang punggungnya dan kuburan di depannya serta mimbar di sebelah kirinya. Lalu berdiri di samping mimbar sambil mengucapkan *Assalamu'-alaikum Ayyuha al-Nabiyu wa rahmatullahi wabarakatuhu*. Kemudian berdo'a: Ya Allah, berilah keselamatan kepada Muhammad dan keluarga Muhammad sebagaimana yang telah Engkau berikan kepada Ibrâhîm, sesungguhnya Eng-kau Maha Mulia Lagi Maha Terpuji. Ya Allah berilah Muhammad *wasîlah*, kemuliaan, darajat yang tinggi, kedudukan yang terpuji, yang

²⁶ Abû 'Isâ Muhammad Ibn 'Isâ Ibn Saurah al-Turmudzi., *al-Jami'u al-Ṣahîh wa Huwa Sunan al-Turmudzi*. Juz.IV. Cet.Ke -1, Dar al-Kutub al-Ilmiyah (Bairut. 2000 M), h. 423

Engkau janjikan kepadanya. Ya Allah berilah *salawat* kepada *rûh* Muhammad di antara *rûh-rûh* yang lain dan kepada jasadnya di antara jasad-jasad yang lain karena beliau telah menyampaikan risâlah-Mu, membaca ayat-ayat-Mu, melaksanakan pe-rintah-Mu, berjalan di jalan-Mu, memerintahkan agar menta'ati-Mu, melarang bermaksiat kepada-Mu, memusuhi musuh-musuh-Mu, dan mencintai orang yang Engkau cintai hingga datang kepadanya keyakinan. Ya Allah, sesungguhnya Engkau telah berfirman menyatakan kepada Nabi-Mu dalam kitâb -Mu ayat 60 al-Nisa:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا لِيُطَاعَ بِإِذْنِ اللَّهِ وَلَوْ أَنَّهُمْ إِذْ ظَلَمُوا أَنفُسَهُمْ جَاءُوكَ فَاسْتَغْفَرُوا اللَّهَ وَاسْتَغْفَرَ لَهُمُ الرَّسُولُ لَوَجَدُوا اللَّهَ تَوَّابًا رَحِيمًا

(*"Dan Kami tidak mengutus seseorang rasul, melainkan untuk dita'ati dengan seidzin Allah. Sesungguhnya jikalau mereka ketika menganiaya dirinya datang kepadamu, lalu memohon ampun kepada Allah, dan Rasulpun memohonkan ampun untuk mereka, tentulah mereka mendapati Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang"*).²⁷

Sesungguhnya aku mendatangi Nabi-Mu untuk bertaubat dari dosa-dosaku dan meminta ampunan kepada-Mu, maka aku meminta kepadamu agar memberikan ampunan, seperti halnya Engkau menerimanya bagi orang yang mendatanginya ketika beliau masih hidup, lalu menyatakan dosa-dosanya, maka beliau mendo'akannya dan Engkau-pun mema'afkannya. Ya Allah, sesungguhnya aku menghadap-Mu bersama Nabi-Mu, Nabi pembawa rahmat. Wahai *Rasûlullah*, sesungguhnya aku menghadapmu untuk menghadap Tuhanku agar Dia mengampuni dosa-dosaku. Ya Allah sesungguhnya aku memohon kepada-Mu dengan haknya agar Engkau mengampuniku dan merahmatiku. Ya Allah, jadikanlah Muhammad sebagai orang yang pertama kali memberi *syafâ'at*, peminta yang paling dikabulkan, orang yang paling mulia baik dulu maupun sekarang. Seperti halnya kami ber *îmân* kepadanya walaupun belum pernah melihatnya, kami mempercayai dia walaupun belum pernah bertemu, maka masukkanlah kami ke tempat yang beliau

²⁷ DEPAG, al-Qur'an dan Terjemahnya, *Op. Cit.*, h. 129

masuk dan kumpulkan kami ke dalam golongannya, berilah kami kesempatan untuk dapat minum di telaganya dan meminum dengan memakai gelas-gelasnya hingga kenyang, segar dan nikmat, yang karenanya maka kami tidak akan merasa dahaga lagi. Janganlah Engkau jadikan kami ke golongan orang-orang yang hina, rendah, *murtad*, ingkar, ragu, dimurkai dan tersesat. Jadikanlah kami termasuk kepada orang-orang yang mendapat *syafa'at*nya. Setelah itu, maka hendaklah dia maju ke sebelah kanannya lalu mengucapkan salam :²⁸ *Assalamu'alaikum Ya Sahibay Rasûlillah Warahmatullah wa Barakatuhu. Assalamu'alaika ya Aba Bakr al-Siddîq. Assalamu'alaika ya 'Umar Farûq.* Kemudian berdo'a : Ya Allah, berilah mereka berdua pahala kebaikan karena Nabi dan Islam. Kemudian dilanjutkan dengan do'a sebagaimana dalam ayat 10 surat al-Hasyr:

رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ آمَنُوا
رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ

("Berilah ampunlah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman; Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang").²⁸

Kemudian hendaklah dia shalat dua raka'at dan duduk. Di-sunnat-kan baginya *shalat* di antara kubur dan mimbar di Raudhah. Dan di-sunnat-kan juga baginya untuk menyentuh mimbar untuk mendapatkan *barakah*.²⁹

Dalam hal ini, ada lima poin penting untuk dikedepankan, yakni :

(a). Memohon dengan hak Nabi saw.

Memohon kepada Allah dengan hak Nabi Muhammad yang telah wafat, tidak ada ketentuan *syari'at*-nya. Oleh karenanya, para *ulama salaf* tidak ada yang membenarkannya. Namun dibenarkan bila beliau masih hidup.

(b). Mengucapkan Salam menghadap Kuburan Nabi

²⁸ DEPAG, al-Qur'an dan Terjemahnya, *Op. Cit.*, h. 917

²⁹ Abdu al-Qâdir al-Jailânî, al-Gunyah , I, *Op. Cit.*, h. 12.

Tatkala mengucapkan salam dan berdo'a menghadap ke kuburan Nabi, tidak ada tuntutan *syari'at* Islam dan lebih-lebih tuntutan. Yang dibenarkan adalah menghadap kiblat.

(c). Berdo'a untuk diri sendiri sambil menghadap kuburan

Berdo'a untuk diri sendiri sembari menghadap ke kuburan Nabi Saw., itu tidak di-*syari'at*-kan Islam. Berdo'a untuk diri sendiri tetap harus menghadap kiblat. Para *sahabat* Nabi ketika mendo'akan Nabi menghadap kuburannya. Akan tetapi ketika hendak berdo'a untuk dirinya, maka menghadap kiblat.

(d). Menghadap Allah bersama Nabi

Dalam ungkapan 'Abdu al-Qâdir al-Jailâni: "*Ya Allah, sesungguhnya aku menghadap-Mu bersama Nabi-Mu, Nabi pembawa rahmat. Wahai Rasûlullah, sesungguhnya aku meng-hadapmu untuk menghadap Tuhanku agar Dia mengampuni dosa-dosaku. Ya Allah sesungguhnya aku memohon kepada-Mu dengan haknya agar Engkau mengampuniku dan merahmatiku*", dirinya sudah melakukan *wasilah* yang tidak ada *syari'at*-nya. Menurut *Ahli al-Sunnah wa al-Jamâ'ah*, berdo'a (memohon bantuan) kepada yang telah meninggal dunia, haram hukumnya.

(e) Mengusap mimbar Nabi untuk mendapatkan *barakah* Allah

Ucapan terakhir dari 'Abdu al-Qâdir al-Jailâni, yaitu: "*Menyentuh mimbar Nabi untuk mendapatkan barakah dari Allah* ", menggambarkan bahwasanya dirinya membolehkan mimbar Nabi untuk mendapatkan *barakah* dari Allah menjadikan mimbar Nabi untuk mendapatkan *barakah* dari Allah sebagai *wasilah*. Padahal yang demikian ini, tentunya tidak dibenarkan *syariat* Islam, karena tidak ada tuntunannya, baik dari al-Qur'an maupun *al-Hadîts*.

3. Mengkhususkan sebagian Hari dan Malam untuk *shalat* - *shalat* tertentu.

Syaekh 'Abdu al-Qâdir al-Jailâni membenarkan meng-khususkan sebagian Hari dan Malam untuk *shalat* - *shalat* tertentu dalam ungkapannya berikut ini :

"Barang siapa yang shalat pada hari Ahad empat raka'at, di setiap raka'atnya membaca al-Fâtihah dan beriman kepada Rasûlullah, maka Allah akan mencatat untuknya di setiap jumlah seorang Nasrani laki-laki dan perempuan satu kebaikan, diberi pahala nabi, ditulis baginya pahala Hâji dan 'Umrah, ditulis setiap raka'at seperti seribu shalat, kemudian Allah akan memberinya di surga setiap huruf satu kata tempat penyimpanan minyak wangi".³⁰ Hal ini tidak ada dalil baik dari al-Qur'an maupun al-Hadits yang men-syari'at-kannya.³¹

4. 'Ibâdah khusus pada bulan Rajab

Dengan pendekatan bahasa, 'Abdu al-Qâdir al-Jailânî menganggungkan bulan Rajab. Menurutnya, Rajab berasal dari al-Tarjib yang berarti menganggungkan. Rajab adalah singkatan dari huruf Ra (*Rahmatullah*), Jim (*judullah atau kemurahan Allah*), dan Bâu (*Birrullah atau kebaikan Allah*). Oleh karenanya maka barang siapa yang ber-'ibâdah atau berdo'a pada bulan itu akan terkabulkan untuk menghilangkan ke-zâlim-an, dan perbuatan orang-orang jahat.³² Menurut Ibn Taimiah, ini pun tidak ada dasar hukumnya. Namun demikian, karena pada bulan Rajab itu ada beberapa kasus yang bertalian dengan ke-Islam-an. Misalnya, kewafatan *Rasûlullah*, dan permusyawaratan antara *Mahâjirîn* dengan *Anşâr* yang sampai kepada kesepakatan mengangkat Abû Bakr menjadi *khalifah*. Jika puasa *Asyûrah* dilatarbelakangi sejarah diselamatkannya Mûsâ berikut kaumnya dan tenggelamkannya Fir'aun dan kaumnya oleh Allah, maka dalam kasus *Tsaqîfah Bani Sâ'idah*, terselamatkannya kepemimpinan Islam kala itu. Di sini, terdapat benang merah kemiripin antara keduanya. Mungkinkah 'Abdu al-Qâdir meng-analogikan puasa *Rajab* dengan latarclakang puasa *Asyûrah*?

5. 'Ibâdah Khusus pada Hari *Asyûrah*

³⁰ 'Abdu al-Qâdir al-Jailânî, *al-Gunyah Li Tâlibi Tariq al-Haq*, Juz. II., Dâr al-Kutub al-Islâmiyyah, (T.Tmt : T.Thn), h.140

³¹ Ibn Taimiah, *al-Fatawa*, Jilid XIII, (Ketika membahas *Şifat al-Şalât*) Cet. Ke-I., Muhammad 'Ali Baidlawî, Dâr al-Kutub al-Ilmiyah (Bairut : 2000 M), *Loc.Cit.*

³² 'Abdu al-Qâdir al-Jailânî, *al-Gunyah Li Tâlibi Tariq al-Haq*, Juz. I., *Op.Cit.* h.173-174

Berpuasa pada hari *Asyûrâ*³³ memang memiliki landasan dari sabda *Rasûlullah* tentang kaum Yahûdî *ṣaum* pada hari itu karena Mûsâ melakukannya. Kala itu, *Rasûlullah* memandang dirinya lebih berhak *ṣaum* dari pada kaum Yahûdî. Maka beliau-pun ber-*ṣaum* dan memerintahkan puasa pada bulan itu. Hal ini berdasar atas sabdanya yang diriwayatkan Ibn 'Abbâs:³⁴

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ قَدِمَ الْمَدِينَةَ فَوَجَدَ الْيَهُودَ صِيَامًا يَوْمَ عَاشُورَى فَقَالَ لَهُمْ مَا هَذَا الْيَوْمَ الَّذِي تَصُومُونَهُ؟ قَالُوا هَذَا يَوْمٌ عَظِيمٌ أَنْجَى اللَّهُ فِيهِ مُوسَى وَقَوْمَهُ وَغَرَّقَ فِرْعَوْنَ وَقَوْمَهُ فَصَامَهُ شُكْرًا. فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: فَحَنِّ أَحَقُّ وَأَوْلَى بِمُوسَى مِنْكُمْ وَأَمْرُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِصِيَامِهِ

(Menurut riwayat Ibn 'Abbâs, *Rasûlullah* datang ke Madinah, maka kemudian menemukan orang Yahûdî berpuasa pada hari *Asyûrâ*. Lantas beliau bertanya: Hari apa ini yang kalian berpuasa padanya? Mereka menjawab: Ini hari Agung, karena pada hari ini Allah menyelamatkan Mûsâ dan menenggelamkan Fir'aun dan kaumnya. Lalu Mûsâ pun berpuasa bersyukur kepada Allah. Kemudian *Rasûlullah* bersabda: Aku lebih berhak dari pada kalian untuk berpuasa pada hari itu mengikuti jejak Mûsâ. Dan kemudian beliau-pun memerintahkan untuk berpuasa pada hari *Asyûrâ* itu). Namun demikian, 'Abdu al-Qâdir al-Jailânî dengan menggunakan hadîts-hadîts *Maudlû'* menambahkan *fadlilah-fadlilah* untuk melakukan *ṣadaqah* pada hari *Asyûrâ* itu yang tidak ada tuntunannya baik dari al-Qur'an maupun al-Hadîts.³⁵

C. Analisis Penulis

Jika dilihat dari sudut tempat dan waktu, maka ayat 35 surat al-Mâidah diwahyukan di Madinah setelah *Rasulullah* berhijrah dari Makkah ke sana. Ayat 35 surat al-Mâidah termasuk pada surat Madaniyah.

Sebagai surat Madaniyah maka ia akan terkait dengan seruan khusus terhadap orang-orang yang beriman. Seruan itu berkenaan dengan perintah untuk mencari *al-Wasilah* sebagai alat yang dapat mendekatkan diri (*al-Qurbah*) kepada Allah guna meraih bahagia. Kunci pokok hidup bahagia

³³ *al-Gunyah li Jâlibi Tariq al-Haq*, II, Op.Cit. h.54-55

³⁴ al-Hâfidl al-Munziri, *Mukhtasar Sahih Muslim*, Cet. ke-2, Wijâratu al-Auqaf wa Syu'ûni al-Islamiyyah al-Turats l-Islami T.T.Tmt: 1977 M.), h. 164 No. Hadîts 613

³⁵ Ibn Taimiah, *al-Fatawa*, XXV., h. 290

dalam Islam adalah iman *Tauhidullah* Mengapa orang-orang yang telah beriman diperintahkan untuk mencari *al-Wasilah* itu?

Untuk menjawabnya, maka harus kembali kepada latarbelakang ke-*iman*-an dan amal kaum mu'minin setelah Rasulullah hijrah ke Madinah dan berkuasa di sana. Khususnya, setelah Fathu Mekkah.

Dalam kaitan ke-*iman*-an para pengikut Rasulullah, para ahli sejarah membagi menjadi dua. Pertama; Mereka yang beriman ketika Rasulullah masih di Mekah. Dalam hal ini, Rasulullah bukan sebagai penguasa, melainkan sebagai pejuang *Tauhidullah* dalam upaya memberantas *Syirkubillah* dan segala sistem budaya kehidupan Jâhiliyah. Kedua ; Mereka yang beriman setelah Rasulullah menjadi penguasa Mekah dan Madinah.

Para pengikut Rasulullah di Mekah (sebelum ia menjadi penguasa), berdasarkan pengertian, hasrat dan niat yang tulus-ikhlas dan berbai'at kepadanya untuk ber-*Tauhidullah*. Selain orang Mekah, di antara mereka ada pula dari Yasrib (Madinah) hingga dua kelompok yang melakukan (*bai'ah al-'Aqabah al-Ula wa al-Tsani*).³⁶ Mereka itu kemudian menjadi kaum Ansar (Penolong Rasulullah) di Madinah. Jadi, syahadatain, salat, zakat, puasa dan haji sebagai *'amal shâleh* mereka, berbasis pada *Ba'iat*. Dalam hal ini, maka posisi Rasulullah adalah sebagai *al-Wasilah* (Medium) untuk menyatakan berimana *Tauhidullah* dan segala akibatnya dalam menjalani hidup dan kehidupan sebagai seorang mu'min. Rasulullah sendiri, mendapatkan *Tauhidullah* itu karena wahyu yang dibawa Jibril dari Allah. Jadi, dalam hal ini, Rasulullah memiliki *al-Wasilah*, yakni: Jibril.

Halnya,berbeda dari ketika Rasulullah di Mekah.Jika ketika di Mekah, posisi Rasulullah ditekan secara politik dan ekonomi oleh para penguasa dan masyarakatnya,maka di Madinah justeru sebaliknya. Di Madinah, Rasulullah didukung oleh kaum mu'minin dari kalangan ansar dan muhajirin sehingga menjadi kepala Negara. Berkat dukungan mereka dan bantuan pertolongan Allah, kaum Mu'minin Madinah berikut bala tentaranya dapat mengalahkan

³⁶Departemen Agama, *al-Qur'an dan Terjemahnya*.Cet. ke-1, Intermedia, (Jakarta : 1971), h. 61-62

dup, maka *al-Wasîlah* untuk *bai'at* itu adalah dirinya sendiri. Akan tetapi, setelah Rasulullah wafat, *al-Wasîlah* untuk *bai'at* itu adalah para sahabatnya. Sedangkan setelah para sahabatnya wafat, maka *al-Wasîlah* untuk *bai'at* itu dan para ulama sebagai pewarisnya baik dari kalangan *Tâbi'in* maupun *Tâbi't Tâbi'in*.

Tampaknya, akan lebih logis jika *al-Wasîlah* yang harus di tempuh Mu'minin-Mu'minat Madaniyah dalam iman dan amalnya adalah orang-orang saleh dari kalangan ulama, termasuk ulama Ahli Tarîqat. Akan tetapi, fenomena masyarakat Modern yang meng-*calim* dirinya sebagai mu'min dan muslim tanpa melalui *Bai'at* pada ulama yang suci dan saleh adalah realitas yang tak terbantahkan adanya. Tak terkecuali, mereka yang berada di Indonesia. Keimanan dan Keislaman mereka tidak dibangun berdasar atas ketulus ikhlasan dan pengertian, melainkan lebih berdasar atas keturunan. Dan tidak tertutup kemungkinannya, nenek moyang mereka menjadi mu'-min-muslim lebih berdasar atas pertimbangan politik dan ekonomi, bukan berdasar atas ketulusan dan pengertian.

Bersamaan dengan hal di atas, *Ba'iat* kepada ulama suci dan saleh di zaman modern relative sulit ditemukan, karena orang-orang yang meng-*claim* dirinya sebagai ulama, bukan ulama sesungguhnya. Mereka para sarjana Agama dengan derajat title Strata Satu, Dua, Tiga, dan kemudian menjadi Professor. Mereka mempelajari Islam sebagai Ilmu bukan sebagai keyakinan dan ritual yang diamalkan. Mereka sarjana intelektual yang hampa spiritual. Mereka bukan rujukan masyarakat muslim dalam pemecahan problem hidup.

BAB IV PENUTUP

A. Simpulan

Pemaparan di atas sampai pada simpulan bahwa:

1. *al-Wasîlah* dalam dzikir dan do'a itu ada dua. Pertama yang jelas menunjukkan pada syirik seperti *wasîlah* yang ditempuh kaum musyrikin Jâhiliyah, yaitu: Latta, Uzza dan Manata yang diyakini dan disembah mereka sebagaimana mereka meyakini dan menyembah Allah. Kedua, *al-Wasîlah* yang diperdebatkan para ulama. *al-Wasîlah* ini adalah sebagaimana yang dimuat ayat 35 al-Mâidah: Apakah personal suci dan şâleh ataukah 'amal şâleh?

Menurut ulama ahli *Syarî'at* adalah 'amal bukan personal suci dan şâleh. Sedangkan menurut 'Abdu al-Qâdir al-Jailânî disamping 'amal, *al-Wasîlah* yang dimaksudkan adalah figur suci dan şâleh seperti: Malaikat, Rasulullah, dan para ulama suci dan şâleh dari kalangan ahli *Tarîqat*.

2. Silang pendapat antara *Ahli Tarîqat* dan *Syarî'at* tentang *al-Wasîlah* yang harus ditempuh guna meraih bahagia sebagaimana dalam ayat 35 al-Mâidah itu karena beda pandangan dalam memposisikan Allah. Jika menurut Ahli *Syarî'at*, Allah itu adalah *al-Syâri* (Pembuat Hukum). Setiap mu'min-mu'-minat harus menta'ati perintah dan menjauhi larangan-Nya. Salah satu perintah adalah harus menggunakan *al-Wasîlah* guna meraih bahagia, namun sekaligus jangan sampai *syirkubillah*. Ber-*wasîlah* melalui personal suci dan saleh adalah serupa dengan *al-Wasîlah* yang telah ditempuh dan ditradisikan kaum Musyrikin Jâhiliyah. *al-Wasîlah* ini ditinggalkan Rasulullah karena mengandung *Syirkubillah*. Rasulullah menggantinya dengan *Tauhidullah*. Di anara perintah Allah itu berkenaan dengan mengamalkan syahadat, salat, zakat, puasa dan haji. Oleh karenanya, maka menurut mereka *al-Wasîlah* yang dimaksud dalam ayat 35 al-Mâidah di atas adalah 'Amal Şâleh seperti :Salat, zakat dan puasa. Bukan person Şâleh. Sementara menurut 'Abdu al-Qâdir al-Jailânî sebagai ahli *Tarîqat*, disamping mengakui pendapat ahli *Syarî'at*, dia juga memposisikan Allah

sebagai Yang Maha Suci. Manusia dapat bersatu dengan yang Maha Suci itu apa bila ia telah mensucikan dirinya dari 'amal yang berbasis pada *Syirkubillah* dan mengikuti *Tauhîdullah*. *Tauhîdullah* sebagai ajaran, tidak langsung diterima manusia, kecuali harus melalui *Bai'at* kepada Rasulullah. Rasulullah juga tidak menerimanya langsung dari Allah melainkan melalui malaikat Jibril. Generasi muslim tidak dapat menerima *Tauhîdullah* kecuali melalui para ulama yang mendahuluinya. Oleh karenanya, *al-Wasîlah* yang harus ditempuh demi mencapai bahagia itu, selain 'amal Şâleh, juga para personal Suci dan Şâleh seperti : Jibril, Rasulullah dan para ulama ahli *Ṭarîqat*.

B.Saran

Melalui hasil penelitian ini, penulis mengajak kepada para pembaca agar memperhatikan benar silang pendapat dalam masalah *al-Wasîlah* dalam dzikir dan do'a konteks *Syirkubillah* yang ditanggapi berbeda oleh ahli *Sayri'at* dan *Ṭarîqat*. Antara lain oleh 'Abdu al-Qâdir al-Jailânî dan para pengikutnya.

Bersamaan dengan itu, diaharapkan para pembaca untuk bersikap objektif melihat silang pandangan antara ahli *Sayri'at* dan *Ṭarîqat* ini. Demikian ini agar pembaca tidak terjebak pada pemikiran, pandangan dan sikap serta tindakan yang akhirnya merugikan diri, keluarga, dan ummat Islam. Ada baiknya mencoba duduk di majlis ahli *Ṭarîqat*.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Abdu al-Halîm al-Mahmûd, *al-Taḥkîr al-Falsafî Fî al-Islâmi*, Cet. Ke-1, Dâr al-Kutub al-Lubnâni (Bairut : 1982 M), h. 17-23
- 'Abd al-Fattâh Ahmad Fuadz,(DR.) *Ibn Taimiah wa Mauqû'uhu Min al-Fikr al-Islâmî*,Cet.ke-1, al- Haiah al-Misriyah, (Iskandariyah, 1980 M)
- Abû al-Tsanâ Syihâbuddîn Sayyid Mahmûd Afandî al-Ulûsî al-Bagdâdî, *Rûh al-Ma'ânî Fî Tafsîr al-Qur'an al-Adlîm Wa al-Samb'u al-Matsânî*, Jilid III, Cet. Ke-1, Dâr al-Kutub al-Ilmiah, (Bairut : 2001 M)
- _____, *Rûh al-Ma'ânî Fî Tafsîr al-Qur'an al-'Azîm Wa al-Samb'u al-Matsânî*, Jilid, VI.,
- _____, *Rûh al-Ma'ânî Fî Tafsîr al-Qur'an al-Adlîm Wa al-Samb'u al-Matsânî*, Jilid I., Dâr Misr Litaba'ah, (Said Juadah al-Suhar And Co : T.Thn)
- Abû al-Wafâ al-Ghanami al-Taftâzâni (selanjutnya disingkat dengan al-Taftâzâni), *Madkhal Ilâ al-Taṣāuf al-Islâmî*, Dâr al-Tsaqafah li al-Nasyr wa al-Tauzi' (Kairo: 1983 M)
- Abû Bqqr al-Jâbir al/Jajâiri, *Minhâj al-Muslim*, Cet. Baru, Dâr al-Fikr, (Bairut:"2003 M)
- Abû Hâmid Ibn Marzûq, *Barâatau an-Asy'riyin Min 'Aqâ'idi al-Mukâlafîn*, Juz. I, Cet. Ke- 1, Maṭba'h al-Ilmu, (Damasqus : 1197 M)
- Abû Husain Ahmad Ibn Fâris Ibn Zakaryâ, *Mu'jam Maqâyis al-Lughat*, Jilid. III. Cet. Ke3, Makiah al-Khâbikhî (Mesir: 1981 M)
- Abû Ja'far Muhammad Jarîr al-Ṭabari *al-Musammâ Jâmi'u al-Bayân Fî Ta'wîl al-Qur'an*, Juz., VIII., Cet ke 3, Muhammad 'Ali Baidlawi, Dâr al-Kutub al-Ilmiah, (Beirut: 1999)
- Abû Ja'far Muhammad Jarîr al-Ṭabari *al-Musammâ Jâmi'u al-Bayân Fî Ta'wîl al-Qur'an*, al-Mujalad al-Râbi', Cet ke 3, Muhammad 'Ali Baidlawi, Dâr al-Kutub al-Ilmiah, (Beirut: 1999)

Abû Ja'far Muhammad Jarîr al-Ṭabari *al-Musammâ Jâmi'u al-Bayân Fî Ta'wil al-Qur'an*, Juz. II., Cet ke 3, Muhammad 'Ali Baidlawi, Dâr al-Kutub al-Ilmiah, (Beirut: 1999)

Abû Lois Ma'lûf, *al-Munjid Fî al-Lughati Wa al-'Alâm*, Cet. Ke-37, Dâr al-Masyriq, (Bairut : 1998 M)

Abû Shomad al-Falembani, *Siyar al-Salikin*, Juz. I (Indonesia : al-Kutub al-Arabiyah), tt.h

Ahmad Ibn Taimiah al-Harâni dan Muhammad Ibn 'Abdu al-Wahhâb al-Nâdzî, *Majmû'atau al-Tauhîd*. Cet. Ke-1. Dâr al-Fikr (Bairut:1991 M).

Ahmad Ishâq Ibn Ja'far Ibn Wahhâb Ibn Wadlîkh al-Ya'qûbî al-Bagdâdî (W. 292 H), *Târîkh al-Ya'qûbî*, Juz. ke-2. Cet. I., Dâr al-Kutub al-Ilmiah, (Bairut : 1999 M)

Dahlawi, *Hujjatullah al-Baligah*, II (Bairut : Dar al-Ma'arif), T.Th.

Imâm Abû al-Qâsim Jarullah Mahmûd Ibn 'Umar Ibn Muham-mad al-Zamakhsyari, *al-Kasyyâf*, Juz.II, Cet. ke- 1, Muhammad Ali Baidlawy, Dâr Kutub al-'Ilmiah (Beirut: 1995 M)

_____, *al-Kasyyâf*, Juz. II. Cet ke 3, Muhammad 'Ali Baidlawi, Dâr al-Kutub al-Ilmiah, (Beirut: 1999)

Imâm Abû al-Husain Muslim Ibn al-Hajâj, *Ṣahîh Muslim* , *Kitâb al-Îmân*, Juz. I. Cet. Ke-2., Dâr al-Sujûd Wa Dâr al-Da'wah, (Istambul : 1992 M)

al-Imâm Abû Zahrah, *Uṣûl al-Fiqh*, Cet.Ke-1, Dâr al-Fikr al-'Arabi (Kairo :1997 M)

Imâm al-Hafidl 'Imâdud-dîn Abû al-Fidâi Ismâ'il Ibn Katsîr al-Qursyi al-Damsyiqi (W. 774 H), *Tafsîr al-Qur'an al-'Adlim*, Juz. I. Dâr Misr Litaba'ah, (Said Juadah al-Suhar And Co : T.Thn)

_____, *Tafsîr al-Qur'an al-'Adlim*, Juz. II, Dâr Misr Litaba'ah, (Said Juadah al-Suhar And Co : T.Thn)

_____, *Tafsîr al-Qur'an al-'Azîm*, Juz. III. Dâr Misr Litaba'ah, (Said Juadah al-Suhar And Co : T.Thn)

al-Qâdlî al-Qudlât 'Abd al-Jabbâr Ibn Ahmad, *Syarhu 'Uşû al-Khamsah*, Cet. ke-3, Maktabah Wahbah (Kairo : 1996 M), h. 301

Sayyid Muhammad Husaian al-Tabatba'i, *al-Mizân Fî Tafsîr al-Qur'an*, Juz. V. . Cet. Ke-5 Muassasah al- A'lami, (Bairut : 1983 M)

_____, *al-Mizân Fî Tafsîr al-Qur'an*, Juz. XIII. Cet. Ke-5 Muassasah al-'Alâmî, (Bairut : 1983 M)

Turmudzî, *al-Jâmi'u al-Şahîh, Jilid IV. Hadîts No 119/Da'wah*. Cet. Ke-1. Dâr al-Kutub al-Ilmiyah (Bairut : 2000 M).

Amad Mahmûd Şubhî, *Fî Ilmi al-Kalâm Dirâsatan Falsafiatan al-Mu'tazilah, al-Asy'ariah, al-Syî'ah*, Cet. Ke -1, (Mesir : 1996), h. 208-209

Ahmad Bahajat, *Anbi'ullah*, Cet. ke-27, Dâr al-Syurûq (Kairo: 2001)

Departemen Agama, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, kerjasama dengan Khâdim al-Haramain al-Syarîfain, Yayasan Penyelenggara Penterjemah /Pentafsir al-Qur'an, (Jakarta: 1971)

Fahru al-Râzi, *Itiqadât Furuq al-Muslimîn wa al-Musyrikîn*, Cet. Panitia Printing dan Publishing, (T.Tpt : 1938 M)

Gerald. O. Collins, SJ dan Edward. G.Farrugia SJ., *Kamus Teologi*, Cet. Ke-6, Kanisius (Yogyakarta : 1998 M)

Hawash 'Abdullah, *Perubahan Ilmu Tasauf dan Tokoh-Tokohnya di Nusantara*, (Surabaya : al-Ikhles), 1990

Hermawati, (Dra. MA). *Sejarah Agama dan bangsa Yahudi*, Cet. Ke-1., Raja Grafindo Persada., (Jakarta : 2005)

- Ibn al-Qayyim al-Zaujiah , *al-Rukh Li Ibn al-Qayim al-Jauziah (Ruh Menu-
rut Ibn Qayyim al-Jauziah)* Terjemahan Jamaluddin Kafi , Cet. II (
Surabaya: al-Ikhlâs), 1985
- Ibn Katsîr, *al-Tafsîr al-Qur'an al-'Azîm* , I (Mesir: Dâr al-Fikr.)
- Ibn Mâjah, *Sunan Ibn Mâjah*, II., Dâr al-Kutub al-Ilmiah (Bairut : T.Thn)
- _____, *Sunan Ibn Mâjah*, I. ., Dâr al-Kutub al-Ilmiah (Bairut : T.Thn)
- Ibn Mandzûr, *Lisân al-Arab*, Juz. VI. Cet. Terbaru., Dâr al-Ma'ârif (.T.Tp.
:T.Th.)
- Ibn Sa'ad dalam *Ṭabaqât al-Kubrâ.*, I., Dâr al-Kutub al-Ilmiah. (Bairut,
1997: 43-44)
- Ibn Âsir, *al-Kâmil Fî al-Târîkh*, I, Cet. Ke- 3, Muhammad 'Ali Baidlawî,
Dâr al-Kutub al-Ilmiah. (Bairut : 1998 M)
- Ibn Katsîr, *al-Bidâyah wa al-Nihâyah*, Juz. VII., Cet.Ke-3, Dâr al-Kutub al-
Ilmiah (Bairut : 1987)
- A.J. Arberi, *Pasang Surut Aliran Tasawuf* (Bandung : Mizan), 1985
- Holy Bible* pada Chapter 27 Matthew ayat 46 disebutkan: About the nineth
hour Yesus cried with a loud voice, saying :” *Eli ‘, Eli’ Lâ mā
sabach'thani? That is to say my God, my God, why has thou calleth for
E-li' ä*”. (*Holy Bible*, American Bible Society, Cet. Ke-1, (New York:
1611 M)
- Ibn Fâris, *Maqâyîs al-Lughah*, III. Cet.1,Dâr al-Jail,(Bairut:1991M)
- Ignace Gholdziher, *A. Short History of Classical Arabic Literataure*, Cet.
Ke-1, George Olms Verlegsbuchhandlung Hildesheim (Berlin : 1966)
- Imâm Abû Bakr Ahmad al-Râzi al-Jaššâš (W. 370 H), *Ahkâm al-Qur'an* , I.
Cet. Baru, (1993 M)
- Imâm Ahmad Ibn Hanbal, *al-Musnad*, II., Maktabah al-Turats al-Islâmî, (
T.Tmp : 1994)

- Imâm al-Hâfidz Ibn al-Fidâi Isma'îl Ibn Katsîr al-Qursyi al-Damsyiqy, *Qaşaş al-Anbiyâ*, Cet ke-1, Dâr al-Manâr (Kairo : 2001)
- Imâm al-Hâfidz Ibn al-Fidâi Isma'îl Ibn Katsîr al-Qursyi al-Damsyiqy, al-Bidâyah wa al-Nihâyah, Juz. I Cet. Ke-1, Dar al-Kutub al-Ilmiah (Bairut : 2001 M)
- Imâm al-Hâfidz Ibn al-Fidâi Isma'îl Ibn Katsîr al-Qursyi al-Damsyiqy, *Qaşaâ al-Anbiyâ*.
- Imam Ibn Ishâq Ahmad Ibn Ibrâhîm al-Syalbi, *Qaşaş al-Anbiyâ al-Musammâ bi al-'Arâisi*, Cet.Ke-1., Maktabah al-Sya'biah (Bairut : T.Th)
- J.G. Endicott and Michael Philip West, *The New Method English Dictionary*, (London or New York Toronto : Longman Green and Co.), 1952
- Jalâluddîn 'Abdu al-Rahmân al-Suyûfî, *al-'Itqân Fi 'Ulûm al-Qur'an*, Juz. I. Dâr al Tûrats (Kairo: T.Th.)
- John L. Esposito (Ed), *The Oxford Encyclopedia Of The Modern Islamic World*, Volume V, Oxford University Press (New York : 1995 M
- Karen Armstrong, *History Of God*, Cet, Ke-20, Ballantine Books, (New York: 1994)
- al-Qâdlî 'Abdu al-Jabbâr, *Syarkhu Uşû al-Khamsah*, Cet. Ke-3, Maktabah Wahbah(Kairo: 1996 M)
- Lester Kurtz, *Gods in The Global Village*, Cet. Ke-1, Thousand Oaks (Kalifornia: 1995 M), h. 22
- Malik Ibn Anas, *al-Muwaṭa*, Bab al-Qadar, Juz., II, al-Maktabah al-Taufiqiyah (T.Tp: T.Thn)
- Muhammad Bakr Ismâ'îl (DR), *Ibn Jarîr al-Ṭabari Wa Manhajuhu Fî al-Tafsîr*, Cet.Ke-7(Dâral-Manâr,Kairo,1991)
- Muhammad Farîd Wajdi, *Dâiratu al-Ma'ârif al-Qurnu al-Râbi'u al-Asyara al-Isyrîn*, Cet. ke 1, Dâr al-Ma'ârif (Libanon: T.Th.)

- Muhammad Fu'âd 'Abd al-Bâqî *al-Mu'jam al-Mufakhras li al-Fâdli al-Qur'an al-Karîm*, Cet. Agaskan (Agaskan : T.Thn.
- Muhammad Husain al-Zahabi (DR) *al-Tafsîr Wa al-Mufasssîrûn*, Jilid. I (Kairo, 2000M : h. 47)
- Muhammad Husian Haekal, *Hayâtu Muhammad*, Maṭba'ah al-Sunnah al-Muhammadiyah, Cet. Ke-13 (Kairo : 1969 M)
- Muhammad Ibn al-Hasan al-Hujawi al-Tsa'alibi al-Fâsi (1291-1376 H), *al-Fikru al-Sâmî Fî Târîkh al-Fiqh al-Islâmî*, Juz. II Bagian III dan IV, cet. ke -1, dar al-Kutub al-Ilmiah (Bairut : 1995 M)
- Muhammad Ibn 'Ali Ibn al-Hasan Abu ' Abdillah al-Hakim al-Turmudzî, *Nûr al-Uşul Fî Ahâdîts al-Rasûl*, Jilid IV, Cet. ke-1, Dâr al- Jail (Bairut : 1992 M)
- Muhammad Ilyâs 'Abd al-Gânî, *Buyût al-Şahâbat Haula al-Masjid al-Nabawi al-Syarîfi*, Cet ke IV. Dâr al-Hadits, (Madînah : 1989 M)
- Muhammad Waşfâ DR., *Târîkh al-Anbiyâ Wa al-Rusul Wa Irtibât al-Zamânî wa al-'Aqâ'idi*, Cet. Ke-1., Dâr al-Fadlîlah (Mesir : T.Th.)
- Muhammad Waşfâ DR, *Târîkh al-Anbiyâ wa al-Rusul wa Irtibat al-Zamânî wa al-'Itiqâdî*, Cet. ke-1, Dâr al-Fadlîlah (Kairo: T.Thn)
- Muslikh Abd. Rahmân, *al-Futûhât al-Rabbâniyah Fî al-Ṭarîqat al-Qâdiriyyah Wa al-Naqsabandiyyah*, Cet. Ke 1, Toha Putera (Semarang : 1994)
- Mahmûd Gurâbah, DR. *Abû al-Hasan al-Asy'ary*,Cet., ke-1,*al-Risâlah* (al-'Âbidîn :1952)
- Muhammad Ibrâhîm, *Mercant Capital and Islam*, Cet. Ke-1, Austin University Of Texas (Texas : 1990 M)
- Muhammad Şadîq Hasan, *al-Dîn al-Khâlis*, Juz. I. Cet. Ke-1, Muasasah al-Saudiyah Bi Misr (Kairo : T.Th.)

- Nâsir Ibn ‘Alî ‘Ā’idl Hasan, *Ahli Sunnah wa al-Jamâ’ah*, Juz.III, Cet.ke-2, al-Rusyd (Riayâdl:1995 M)
- Ricard E.Rubenstein, *When Yesus Become God : The Struggle to Define Cristianity during The Last Day Of Roma / Penerjemah FX. Dono Sukardi*, “Kala Yesus jadi Tuhan : Pergulatan Untuk Menegaskan Kekristenan pada masa Akhir Romawi”, Cet. ke- 2. PT. Serambi Ilmu Semesta (Jakarta : 2002 M.)
- Sabâm Sabbâh, (DR).*al-Da’Wah Wa al-Du’ât Baina al-Wâqi Wa al-Hadaf*, Jilid. I. Cet. Ke-1. Dâr al-Îmân (Damaskus : 2000 M)
- Sulaimân Mudlhar, *Qiṣah al-‘Aqâid Baina al-Samâ wa al-Ardli*, Cet. Panitia Penerangan Arabi, (T.Tp. : 1962)
- Sunan Ibn Mâjah, II. Dâr al-Kutub al-Ilmiah (Bairut : T.Thn)
- Syaekh Ahli al-Sunnah wa al-Jamâ’ah al-Imâm Abî al-Hasan ‘Alî Ibn Ismâ’îl al-Asya’arî (w. 320 H), *Maqâlâtu al-Islâmiyyîn wa Ikhtilâfi al-Muṣallîn*,Juz. I. Cet. Ke-1, Maktabah al-Nahdlah al-Miṣriah : 1950)
- Toshihiko Izutsu,*God and Man in The Qur’an*, Islamic Book Truth, Cet.Ke-1(Kuala Lumpur : 2001)
- William J. Goode dan Paul K.Hatt, *Methodes In Social Research*,Cet. Ke-1. M.c. Graw-Hill Kogakusha, Ltd., (New York : 1952 M)
- Washington Irving, *Mahomet And His Successors*, Cet. Ke-1, Thomas D. Crowell and Co (New York : 1849)

Mekah sehingga Rasulullah tampil sebagai Penguasa Madinah dan Sekaligus Mekah.

Posisi Politik Rasulullah yang berada di puncak kejayaan, membawa masyarakat Madinah dan Mekah dari kalangan Kafirun dan Musyrikun berbondong-bondong memeluk *Tauhidullah* sebagai landasan keimanan dalam Islam. Namun dalam prosesnya, mereka berbeda dari para Ansar dan Muhajirin. Jika *Tauhidullah* Muhajirin dan Ansar berbasis pada kesadaran dan niat dan bai'at yang tulus ikhlas karena Allah, maka para penganut *Tauhidullah* setelah Rasulullah menjadi penguasa Madinah dan Mekah, sarat nuansa karena kekalahan politik, dan tidak berdasar atas *Bai'at*, melainkan spontanitas. Dalam hal ini, Rasulullah diberi kabar dan sekaligus peringatan oleh Allah lewat ayat dalam surat al-Nasr (Pertolongan), yakni :

إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللَّهِ وَالْفَتْحُ ﴿١﴾ وَرَأَيْتَ النَّاسَ يَدْخُلُونَ فِي دِينِ اللَّهِ أَفْوَاجًا ﴿٢﴾ فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَأَسْتَغْفِرْهُ إِنَّهُ كَانَ تَوَّابًا ﴿٣﴾

"Apabila Telah datang pertolongan Allah dan kemenangan; Dan kamu lihat manusia masuk agama Allah dengan berbondong-bondong; Maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampun kepada-Nya; Sesungguhnya dia adalah Maha Penerima taubat".³⁷

Surat ini, paling akhir diwahyukan Allah kepada Rasulullah, pada masa haji Wada' ³⁸ menjelang Rasulullah wafat pada tahun 632 M. ³⁹ Jika diamati, maka di dalamnya terdapat fenomena masyarakat yang menyatakan diri masuk Islam secara berbondong-bondong. Dalam hal ini, Allah mengingatkan Rasulullah dua peringatan penting. Pertama: Rasulullah harus mensucikan Allah dengan memuji-Nya. Mensucikian Allah di sini, adalah

³⁷ Depag, *Ibid*, h.1114

³⁸ Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Adzim*, Cet. Ke-1, Juz. Ke-4, Dâr Kutub Ilmiah (Bairut, 1994 M), h. 49

³⁹ Syiril Glasse, *Ensiklopedi Islam*, Cet. Ke-1, Pt.RjaGrafindo Persada, (Jakarta, 196), h. 275-280



Penulis Alumni

1. Kuliatul Mu'alimin al-Idamiah (KMI) Gontor Ponorogo. Sebelumnya di KMI Pabelan
2. Mu'amalah-jinayah, Fak, Syari'ah IAIN "Sunan Gunung Djati" Bandung. Untuk sarjana muda (BA) dan Lengkap (Drs). Risalah Tentang **ibadah bagi Supir Mobil**. Pembimbing : Drs. Rachmat EL-Hakim. Skripsi Tentang **Penafsiran ayat Uli al-Amr kontek Indonesia**. Pembimbing : Drs. H. Atjep Djazuli dan Drs. Chizim Nasuha.
3. S2. P.Ps. IAIN "Syarif Hidayatullah" Jakarta. Tesis tentang **'Ali Ibn Abi Thalib dan Para Pembunuh Ustman Ibn 'Affan (Study Socilogi-Politik dan Hukum Pada Masa Sahabat)**. Promor Utama : Prof. Dr. H. Atho Mudhar Ph.D.
4. S3. P.Ps.UIN "Syarif Hidayatullah" Jakarta conversi ke UIN Alauddin, Makassar. Disertai **"Penafsiran Wasilah Kontek Syirik Menurut Abah Anom"**. Promotor Utama : Prof. Dr. H. M. Qasim Mathar, MA

Pengabdian Penulis :

1. Dalam Memberi Kuliah :
 - a. Pernah menjadi dosen STAI al-Falah Bandung, IAILM Tasik Malaya, UNISMA Bekasi, Setia Prima Dan STKIP Muhammadiyah Bone
 - b. Di STAIN Watampone dalam bidang **Tafsir**. Namun terkadang ditugasi pula memberi kuliah bahasa Arab, Inggris, dan Filsafat Umum
 - c. Di PPs. Prodi Magister STAIN Watampone Memberi kuliah Filsafat Ilmu
2. **Penelitian Nasional dan Internasional :**
 - a. Pada tahun 2001 pernah mendapatkan penelitian Nasional
 - b. Pada 2002 pernah mendapatkan penelitian Internasional Di UKM, UM dan UAI di Malaysia
 - c. Pada Tahun 2008 mengikuti Study Banding Ke beberapa Perguruan Tinggi di Malaysia dan Singapur.
 - d. Pemakalah AICIS tahun 2008 di Solo tentang : Reanalisis Terhadap Pengkajian Ke-Islam-an Di Perguruan Tinggi Agama Islam
3. **Jabatan :**

Kepala Unit Penjamin Mutu Pertama di STAIN Watampone
4. Di Luar Kuliah : Memberi Kursus Arab-English, menulis dan menterjemahkan dari Indonesia ke Arab - English dan sebaliknya.

